

**EFEKTIFITAS INOVASI GURU MELALUI JURNAL BELAJAR  
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP OPTIMIS SISWA BELAJAR PAI DI SMP  
HARAPAN PODOROTO KESAMBEN JOMBANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS T-2010 303 PAI Oleh:	No. REG : T-2010/PAI/303 ASAL BUKU : TANGGAL :

**AHMAD UDI MASYKUR  
NIM : D01303043**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2010**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh

Nama : **Ahmad Udi Masykur**

NIM : **D01303043**

Judul : **EFEKTIFITAS INOVASI GURU MELALUI JURNAL BELAJAR DALAM  
MENGEMBANGKAN SIKAP OPTIMIS SISWA BELAJAR PAI DI SMP  
HARAPAN PODOROTO KESAMBEN JOMBANG.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 09 Juli 2010

Pembimbing



Ah. Zakki Fuad, M.Ag.

NIP.197404242000031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Ahmad Udi Masjkur ini telah dipertahankan didepan tim penguji skripsi.

Surabaya, 20 Juli 2010

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Nur Hamim, M.Ag  
NIP. 196203121991031002



Ketua

Ah. Zakki Fuad, M.Ag.  
NIP. 197404242000031001

Sekretaris,

Taufiq, M.Pd.I  
NIP. 197302022007011040

Penguji I,

Dr. H.M. Masyhud, M.Ag.  
NIP. 194512151977031001

Penguji II

Dra. Husniyatus Salamah Z., M.Ag.  
NIP 196903211994032002

## ABSTRAK

Fenomena negatif terkait pendidikan formal di sekolah pada faktanya bisa terwujud pada kemalasan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya banyak terjadi bangku-bangku kosong tatkala proses belajar mengajar tengah berlangsung. Kondisi yang seperti ini juga banyak di jumpai pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah-sekolah umum. Indikasinya, dari sekitar 40 bangku yang ada terisi hanya 20 bangku, sedang sisanya seringkali beralasan izin dan ada juga yang tanpa izin. Fakta ini pula yang kemudian menjadi embrio kemalasan peserta didik pada pelajaran yang lain. Alasan yang mengemuka ini tidaklah berlebihan, sebab optimisme untuk belajar agama merupakan tujuan mendasar dalam pendidikan dan dirasa sangat penting untuk selalu di tanamkan sejak dini, sampai menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari.

Sebagai bentuk inovasi guru, jurnal belajar di terapkan guna bisa menjawab titik masalah yang kerap terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa, melalui jurnal belajar dimungkinkan juga untuk bisa memasukkan pemikiran pribadi atau opini, baik untuk dipublikasikan maupun hanya sekedar ekspresi diri saja sebagai dokumen pribadi yang tidak perlu diketahui pihak lain. Melihat latar belakang persoalan minimnya sikap optimis siswa dalam belajar PAI, khususnya yang terjadi pada sekolah-sekolah umum, untuk mengetahui ruang lingkup persoalan pentingnya inovasi guru dan sikap optimis siswa, maka penelitian ini di fokuskan pada efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang. Dalam penelitian ini yang di bahas adalah Bagaimana pelaksanaan jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang ? Bagaimanakah sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang ? Adakah efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dapat mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang?

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang membandingkan antara kelas control dan kelas eksperimen dengan menerapkan treatment Jurnal Belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dari data kuantitatif. Sedangkan untuk tehnik pengambilan datanya dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisa data menggunakan tehnik analisa means dan tehnik analisa "t" test dengan menggunakan rumus uji t. Bahwa penggunaan jurnal belajar dalam meningkatkan sikap optimis siswa cukup efektif, hasil dari rumus uji "t" adalah  $t_{0} = 20,09594$ . Kemudian hasil yang didapatkan di konsultasikan pada tabel koefisien uji t dengan  $df = 36$  pada taraf 5% dan 1% yaitu 2,03 dan 2,72. sehingga  $t_{0}$  lebih besar dari  $t$ , maka apabila merujuk pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, maka  $H_a$  diterima.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM .....</b>	<b>I</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>II</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>III</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<small>digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id</small>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LATAR BELAKANG .....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	6
C. BATASAN MASALAH .....	6
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. DEFINISI OPERASIONAL .....	7
F. HIPOTESIS PENELITIAN.....	8
G. METODELOGI PENELITIAN.....	9
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	22
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. TINJAUAN TEORITIS TENTANG INOVASI GURU.....	23
1. Pengertian Inovasi .....	23



2. Peran guru dalam pendidikan.....	25
3. Pentingnya Inovasi Guru dalam Pendidikan .....	28
<b>B. JURNAL BELAJAR .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Jurnal Belajar dalam Pendidikan .....	31
2. Bentuk dan Implementasi Jurnal Belajar.....	33
3. Jurnal Belajar antara Kelebihan dan Kekurangan .....	36
<b>C. SIKAP OPTIMIS.....</b>	<b>37</b>
1. Optimis dalam perspektif psikologi.....	37
2. Ekspresi optimisme dan pesimisme.....	40
3. Ciri-ciri optimisme .....	43
4. Manfaat Optimisme.....	47
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme .....	48
<b>D. EFEKTIFITAS INOVASI GURU MELALUI JURNAL BELAJAR DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP OPTIMIS SISWA BELAJAR PAI DI SMP HARAPAN KESAMBEN JOMBANG .....</b>	<b>50</b>
 <b>BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
<b>A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
1. Letak Geografis SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang.....	54
2. Visi dan Misi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang.....	55
3. Struktur Organisasi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang .....	55
4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang	
56	
5. Keadaan Siswa SMP Harapan Kesamben Jombang.....	58
<b>B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISA DATA.....</b>	<b>59</b>

1. Pelaksanaan Jurnal Belajar Pada Sub Materi Perilaku Terpuji .....	59
2. Peningkatan Sikap Optimis Siswa Pada Sub Materi Perilaku Terpuji .....	64
3. Penyajian Data Hasil Wawancara kedua variabel .....	67
4. Analisa data statistik.....	69

#### **BAB IV PENUTUP**

A. KESIMPULAN .....	80
B. SARAN.....	80

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>
-----------------------------	-----------

# BAB I

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada dasarnya kebiasaan peserta didik dalam berperilaku baik di kelas sekolah maupun di luar kelas adalah kebiasaan-kebiasaan yang saling berkaitan. kebiasaan positif seperti tanpa pamrih suka membantu orang tua dalam bersih-bersih rumah, ini juga akan berlangsung manakala didalam kelas dan begitupula sebaliknya kebiasaan yang negatif. Dalam kasus ini, peran serta guru dan orang tua sangat berpengaruh, khususnya untuk pemecahan kebiasaan yang negatif.

Fenomena negatif terkait hal ini pada faktanya bisa terwujud pada kemalasan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya banyak terjadi bangku-bangku kosong tatkala proses belajar mengajar tengah berlangsung. Kondisi yang seperti ini juga banyak di jumpai pada mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) di sekolah-sekolah umum. Indikasinya, dari sekitar 40 bangku yang ada terisi hanya 20 bangku, sedang sisanya seringkali beralasan izin dan ada juga yang tanpa izin. Fakta ini pula yang kemudian menjadi embrio kemalasan peserta didik pada pelajaran yang lain. Alasan yang mengemuka ini tidaklah berlebihan, sebab optimisme untuk belajar agama merupakan tujuan mendasar dalam pendidikan dan dirasa sangat penting untuk selalu di tanamkan sejak dini, sampai menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran, inovasi guru adalah menjalin hubungan dengan peserta didik melalui komunikasi yang baik. Dengan berusaha untuk mengenal lebih jauh siapa peserta didik yang dihadapi, dalam prakteknya dapat melalui beberapa pertanyaan yang

diajukan guru seputar materi yang akan di bahas dan materi yang telah selesai di bahas (review). Hal ini mampu menjembatani keinginan siswa terkait apa yang mereka harapkan dalam proses pembelajaran. Perasaan ingin dihargai, diakui keberadaannya merupakan hal yang sering mendominasi keinginan siswa. Artinya selama ini siswa merasa kurang diakui keberadaannya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan berarti pula bahwa guru terlalu mendominasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Dari pengalaman tersebut, menunjukkan bahwa rendahnya minat dan peran serta peserta didik bukan hanya karena pandangan mereka terhadap bidang studi yang sulit dipelajari, melainkan sikap dan inovasi guru yang harus terus ditingkatkan. Bagaimana guru mampu memasuki dunia mereka, bagaimana guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikologis mereka merupakan hal yang sangat penting diketahui guru untuk dapat membelajarkan siswa. Guru juga harus mampu merancang suasana kelas yang kondusif untuk siswa melakukan pembelajaran. Inovasi guru turut menentukan sejauh mana perkembangan siswa akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karena sesungguhnya motivasi guru dalam pembelajaran akan menjadi salah satu pendorong berkembangnya optimisme siswa dalam pembelajaran.

Kaitannya dengan peranan pentingnya pembelajaran PAI di sekolah umum, dapat kita ketahui melalui tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional suatu bangsa menggambarkan manusia yang baik menurut pandangan hidup yang dianut oleh bangsa itu, dan tujuan pendidikan sesuatu bangsa mungkin tidak akan sama dengan bangsa lainnya, karena pandangan hidup mereka biasanya tidak akan sama. Tetapi pada dasarnya pendidikan setiap bangsa tentu sama, yaitu semua menginginkan terwujudnya manusia yang baik yaitu manusia yang sehat, kuat serta mempunyai ketrampilan, pikirannya cerdas serta pandai, dan hatinya berkembang dengan sempurna.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan secara sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar anak didik menjadi dewasa, dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>1</sup>

Dalam firman Allah SWT :

وَعَلَّمْتَهُ بِالنَّجْمِ هُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٦٨﴾ أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٠﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.* (QS.An-Nahl/16:78)

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dikirimlah anak ke sekolah. Dengan demikian, sebenarnya pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan dalam keluarga yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah karena antara kedua lingkungan itu terdapat objek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta; Kalam Mulia 2004), Cet. ke-4, h. 1

<sup>2</sup> DR. Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta; Bumi Aksara 1992), Cet. ke-2, h. 76.

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerjasama antara hubungan lingkungan itu. Kerjasama itu hanya tercapai, apabila kedua belah pihak saling mengenal. Contohnya guru dengan orang tua murid. Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk selalu menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan moral dan mental.

Secara eksplisit perlu juga untuk dijelaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>3</sup>

Tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ketahapan afeksi, yakni terjadinya proses

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas2003), h.8.

internalisasi ajaran dan nilai agama kedalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai. Agama Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam adalah berusaha secara sadar untuk membimbing, mengajar dan/atau melatih siswa agar dapat:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Menyalurkan bakat dan minatnya dalam mendalami bidang agama serta mengembangkannya secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
3. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan Islam dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menangkal dan mencegah pengaruh negative dari kepercayaan, paham atau budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangan keyakinan siswa.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.
6. Menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
7. Mampu memahami, mengilmui pengetahuan agama Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan keterbatasan waktu yang tersedia.

Melihat latar belakang persoalan minimnya sikap optimis siswa dalam belajar PAI, khususnya yang terjadi pada sekolah-sekolah umum, maka untuk mengetahui ruang lingkup persoalan pentingnya inovasi guru dan sikap optimis siswa penelitian ini di fokuskan pada efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang ?
2. Bagaimanakah sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang ?
3. Adakah efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dapat mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang?

## **C. Batasan Masalah**

1. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pokok bahasan Akhlak sub bab perilaku terpuji.
2. Pelaksanaan penerapan Jurnal Belajar pada materi Pendidikan Agama Islam difokuskan pada kelas VIII di SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang. Kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui inovasi guru melalui dalam mengembangkan sikap optimis anak didik.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Harapan kesamben jombang terkait faktor pendukung beserta kendala-kendalanya.
- c. Untuk mengetahui usaha-usaha apa saja yang sudah dilakukan pihak sekolah dalam setiap menghadapi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran.

## 2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini akan berguna untuk :

- a. SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang, dalam mengetahui sikap optimis siswa belajar pendidikan agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi para pendidik dalam ber-inovasi untuk meningkatkan partisipasi dan mengembangkan sikap optimis siswa serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya di SMP Harapan Kesamben Jombang.

## E. Definisi Operasional

1. Jurnal Belajar adalah kumpulan catatan, pengamatan, pemikiran dan bahan terkait lainnya telah dibangun selama jangka waktu tertentu dan biasanya menyertai masa studi.<sup>4</sup>
2. Sikap Optimis disini adalah perilaku dan sikap sehari-hari seseorang yang didasarkan pada pengendalian distorsi kognitif, menghilangkan keyakinan irrasional, penguasaan

---

<sup>4</sup> University of Worcester, *Study Skills Advice Sheet*, (Worcester : Revised August 2007). p. 1.

kendali diri (self control), penguasaan penalaran, penguasaan *transedental coping* dan kekuatan visioner.<sup>5</sup>

3. Pendidikan Agama Islam di sini adalah Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pendidikan agama islam dan kegiatan keagamaan di sekolah menengah pertama “Harapan” Podoroto Kesamben Jombang.

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan prediksi terhadap hasil penelitian yang diusulkan dan diperlukan untuk memperjelas masalah yang sedang diteliti. Berarti, Hipotesis merupakan pemecahan sementara atas masalah penelitian yang menjelaskan dua variabel atau lebih.<sup>6</sup> Hipotesis pada umumnya digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua variabel yaitu independent variable (X) adalah Inovasi guru melalui jurnal belajar dan dependen variable (Y) adalah Sikap optimis siswa belajar pendidikan agama Islam.

Pernyataan tersebut belum sepenuhnya diakui kebenarannya dan harus diuji terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

### 1. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja (hipotesis alternatif) menyatakan bahwa adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, atau yang menyatakan adanya perbedaan antara dua kelompok.<sup>7</sup> Dengan demikian, hipotesis kerja dalam penelitian ini menyatakan adanya keefektifitasan inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang.

---

<sup>5</sup> Triantoro Safaria, *Optimistic Quotient*, (Pyramid Publisher, Yogyakarta, 2007), h. 29.

<sup>6</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar – dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), h. 61

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),70



## 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis Nol (Hipotesis Statistik), biasanya dipakai dengan penelitian yang bersifat statistik yang diuji dengan penghitungan statistik Hipotesis nol menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel X dan variable Y.<sup>8</sup> Dengan demikian hipotesis nol dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya keefektifitasan inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Harapan Kesamben Jombang.

## G. Metodologi Penelitian

Dalam suatu penelitian, metodologi menjadi sangat penting bagi seorang peneliti. Ketepatan dalam menggunakan suatu metode akan dapat menghasilkan data yang tepat pula dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>9</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa konsep tentang metode-metode penelitian yang digunakan adalah metode ilmiah yang tersusun secara sistematis dan nantinya diharapkan dapat menyelesaikan dan menjawab suatu masalah yang dihadapi.

### 1. Identifikasi Variabel

Bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dengan mudah dapat dikenali variabel-variabel penelitiannya. Bahwa dalam penelitian masalah yang kita bahas ini mempunyai dua variabel, yaitu :

- a. Independent Variabel atau Variabel Bebas disebut dengan Variabel (X)  
yaitu Inovasi guru melalui jurnal belajar disebut demikian karena kemunculannya atau keberadaannya tidak dipengaruhi variabel lain.
- b. Dependent Variabel atau Variabel Terikat disebut dengan Variabel (Y)

---

<sup>8</sup> Ibid., h. 71.

<sup>9</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989), h. 11.

yaitu Sikap optimis siswa belajar PAI disebut demikian karena kemunculannya disebabkan atau dipengaruhi variabel lain.

## **2. Indikator Variabel Penelitian**

Sesuai dengan variabel-variabel yang telah di identifikasikan dalam penelitian ini, untuk kemudian di ukur melalui beberapa indikator sebagai berikut :

### **a. Independent Variabel Jurnal Belajar, Indikatornya yaitu :**

a.1. Ketepatan mengelola Waktu dalam belajar

a.2. Memahami Peserta didik secara mendalam

a.3. Berkomunikasi secara efektif

a.4. Melaksanakan Pembelajaran secara terstruktur.

### **b. Dependent Variabel Sikap Optimis, Indikatornya yaitu :**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.1. Kepribadian yang mantap dan stabil

b.2. Kejujuran dan kesenangan mereview materi

b.3. Kemandirian dan keuletan dalam memecahkan tugas

b.4. Ketepatan menyelesaikan tugas terstruktur.

## **3. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian**

### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen yaitu penelitian yang membandingkan antara kelas control dan kelas eksperimen dengan menerapkan treatment Jurnal Belajar. Menurut Ibnu Hajar, penelitian eksperimen dapat dikenali dengan enam ciri khusus, sebagai berikut :

1) Ekuivalensi statistik dari subyek dalam kelompok yang berbeda.

2) Adanya perbandingan antara dua kelompok atau lebih.

- 3) Adanya manipulasi perlakuan, setidaknya pada satu variable Independent.
- 4) Adanya pengukuran untuk masing-masing variabel Dependent.
- 5) Penggunaan statistik Inferensial.
- 6) Adanya desain yang dapat mengontrol secara ketat variabel asing.<sup>10</sup>

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.<sup>11</sup> Cambell dan Stanley mambagi jenis-jenis desain penelitian berdasarkan baik buruknya eksperimen atau sempurna tidaknya eksperimen.<sup>12</sup>

Secara garis besar mereka mengelompokkan atas :

- 1) Pre- ekperimental design (eksperimen yang belum baik)
- 2) True- eksperimental design (eksperimen yang dianggap baik)

Penelitian ini adalah jenis penelitian True-eksperimental design (eksperimen yang dianggap baik), yaitu penelitian yang meneliti kemungkinan ada hubungan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada salah satu atau lebih kelompok eksperimen, satu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan satu atau lebih kelompok kontrol yang tidak dikenai kondisi perlakuan.<sup>13</sup> Sedangkan desain yang digunakan adalah *pre test and post test group design*.<sup>14</sup>

Kelompok	Pre Test	Treatment	Post Test
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>1</sub>	-	O <sub>2</sub>

*Keterangan :*

E : Eksperimen

<sup>10</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 323.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 3.

<sup>12</sup> *Ibid*, 77.

<sup>13</sup> Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), 88.

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 79.

**K : Kontrol**

**X : Jurnal Belajar**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode statistik.<sup>15</sup>

Jadi peneliti melakukan penelitian dengan melihat perbedaan kemampuan antara siswa kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan siswa kelas eksperimen yang menggunakan Jurnal Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **b. Rancangan Penelitian**

Adapun rancangan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pada langkah awal peneliti memberikan *pre test* pada kelas control dan kelas eksperimen tentang materi Pendidikan Agama Islam, yang sebelumnya kelas eksperimen belum menggunakan Jurnal Belajar.
- 2) Kemudian memberikan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dan kelas eksperimen yang sudah menerapkan Jurnal Belajar.

### **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Harapan Kesamben yang terletak di Podoroto Kesamben Jombang.

---

<sup>15</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997), 103-105.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>16</sup> Adapun yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP Harapan tahun ajaran 2009 / 2010, yang berjumlah 74 siswa.

##### b. Sampel

Yang di maksud sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang dipilih.<sup>17</sup> Disini dapat dikatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara sesuatu diambil sebagai wakil populasi yang ada.

Dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu didalam pengambilan sampelnya atau penentuan sample untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sample yang diperlukan.<sup>18</sup> Adapun sampel yang penulis ambil adalah dua kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII B.

Adapun alasan penelitian memilih kelas VIII A sebagai kelas control dan kelas VIII B sebagai kelas eksperimen di karenakan :

1. Pihak sekolah menyarankan kelas itu karena jumlahnya kelas VIII berjumlah 2 kelas.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, op.cit., h. 115.

<sup>17</sup> Ibid., h. 117.

<sup>18</sup> Prof. Dr. Sudjana M. A. M. Sc, *Metoda Statistika*, (Bandung : Tarsito,1992), 5

2. Sesuai dengan kebijakan pihak sekolah bahwa kualifikasi siswa kelas VIIIB didasarkan pada capaian angka prestasi (secara umum).
3. Tingkat partisipasi dan keikutsertaan siswa kelas VIII B pada Pendidikan Agama Islam yang kemarin rata-rata lebih rendah dari pada siswa kelas yang lain.

## 5. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Segala keterangan mengenai variabel yang diteliti disebut data. Data penelitian pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yakni data kualitatif dan data kuantitatif.<sup>19</sup> Dari keterangan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis memerlukan dua jenis sumber data :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 1) Data Kualitatif

Yang dimaksud dengan kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata/kalimat.<sup>20</sup> Adapun data kualitatif yang penulis butuhkan adalah data tentang sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, karyawan, siswa, sarana dan prasarana, pelaksanaan inovasi guru melalui jurnal belajar, hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan.

#### 2) Data Kuantitatif

Yang dimaksud dengan data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka, atau dengan kata lain data penelitian yang

---

<sup>19</sup> Amirul Hadi Haryoo, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.128.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h.126.

didasarkan atas perhitungan prosentasi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya.<sup>21</sup> Adapun data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hasil pre-test dan post-test bagaimana efektifitas inovasi guru melalui jurnal dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar PAI di SMP Harapan Kesamben Jombang.

**b. Sumber Data**

Menurut sumber datanya dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam yakni:

**a. Sumber Data Primer**

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>22</sup>

diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Siswa kelas VIII SMP Harapan Kesamben Jombang untuk mencari data tentang sikap optimis siswa dalam belajar PAI.
- 2) Kepala sekolah SMP Harapan Kesamben Jombang untuk mencari data tentang kebijakan sekolah dalam pengembangan sikap optimis siswa belajar PAI di luar kelas reguler .
- 3) Guru Pendidikan Agama Islam SMP Harapan Kesamben Jombang untuk mencari data tentang proses yang dilakukan guru dalam berinovasi melalui jurnal belajar sekaligus faktor-faktor penghambat dan penunjang dalam mengembangkan sikap optimis siswa.

---

<sup>21</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Kuantitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1995), h.2.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 308.

**b. Data Sekunder**

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>23</sup> seperti data perpustakaan mengenai jurnal belajar dan sikap optimis siswa.

**6. Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

**a. Metode Observasi.**

Menurut Marshall (1990), menyatakan bahwa, "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>24</sup> Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis observasi partisipasif, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Metode ini peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai: sarana dan prasarana yang mendukung efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar PAI di SMP Harapan.

**b. Metode Wawancara (*interview*)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 309.

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 310.



dan (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>25</sup> Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (interview) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.

Ciri utama interview adalah kontak langsung antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interviewee).<sup>26</sup> Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat Bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informasi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai SMP Harapan Kesamben Jombang dan proses inovasi guru melalui jurnal belajar dalam mengembangkan sikap optimis siswa belajar PAI .

c. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.<sup>27</sup> Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai struktur kepengurusan, jumlah pegawai, jumlah peserta didik dan perkembangan-perkembangan yang dicapai oleh SMP Harapan Kesamben Jombang.

<sup>25</sup> Lexy J. Moelong, op.cit., h. 135.

<sup>26</sup> Margono, op.cit., h. 165.

<sup>27</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1996), h. 176.

## 5. Tehnik Analisis Data

Analisis data menurut Patton yang dikutip Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasi ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.<sup>28</sup> Sedang menurut Noeng Muhajir, analisa data adalah upaya mencari serta menata sistematis catatan hasil observasi, interview dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang di teliti menjadikan sebagai temuan bagi orang lain.

Adapun tahapan-tahapan penganalisaan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

### a. Editing

Yaitu meneliti kembali catatan (data) yang ada, baik dari segi kelengkapan ketercapaian, penjelasan makna kesesuaian satu sama lainnya, relevansi dan keseragaman data.

### b. Pengorganisasian Data

Yaitu pengaturan data yang telah diperiksa dengan sedemikian rupa sehingga tersusun bahan-bahan atau data-data untuk merumuskan masalah yang terkait dengan penulisan skripsi ini.

### c. Penganalisaan Data

Analisa data merupakan upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moelong, *op.cit.*, h. 103.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan analisa data sebagai berikut:

1) Teknik analisa kualitatif

Data kualitatif dipergunakan untuk menganalisa pelaksanaan inovasi guru melalui jurnal belajar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menganalisa sikap optimis siswa belajar PAI di SMP Harapan Kesamben Jombang.

2) Teknik analisa kuantitatif

Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisa data statistik yang meliputi:

a) Teknik analisa *mean*, adalah suatu teknik analisa yang dipergunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam berinovasi melalui jurnal belajar dan untuk mengetahui tingkat optimis siswa pada pendidikan agama Islam. Rumus yang digunakan adalah rumus *mean* sebagai berikut:

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

*Keterangan:*

$M_x$  = Mean yang kita cari

$\sum X$  = Jumlah dari sekor-sekor (nilai-nilai) yang ada

$N$  = Number of cases (banyaknya skor-skor itu sendiri)<sup>29</sup>

Kemudian hasilnya dapat ditafsirkan dengan kalimat kualitatif sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.77.

3,5 – 4,0 = Baik Sekali

2,8 – 3,4 = Baik

1,6 – 2,7 = Cukup

1,0 – 1,5 = Kurang

0,0 – 0,9 = Gagal<sup>30</sup>

- b) Teknik analisa “t” test adalah suatu teknik analisa yang bertujuan untuk mencari dan mengetahui ada tidaknya perkembangan sikap optimis siswa belajar PAI melalui Jurnal Belajar. Rumus yang digunakan adalah uji t. Yaitu:

$$t_o = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 M_2}}$$

1. Langkah Perhitungannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Mencari Mean Variabel I (Variabel X) :  $M_1 = \frac{\sum fX}{N}$
- 2) Mencari Mean Variable II (Variabel Y) :  $M_2 = \frac{\sum fY}{N}$
- 3) Mencari Deviasi standar Variabel I :

$$SD_1 = \sqrt{\left(\frac{\sum fX^2}{N}\right) - \left(\frac{(\sum fX)^2}{N}\right)}$$

- 4) Mencari Deviasi Standar Variabel II :

$$SD_2 = \sqrt{\left(\frac{\sum fY^2}{N}\right) - \left(\frac{(\sum fY)^2}{N}\right)}$$

- 5) Mencara Standar Error Means Variabel I :

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

<sup>30</sup> Drs. Tohirin, Ms. M.Pd. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006), h.160.

- 6) Mencari Standar Error Means Variabel II :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N-2}}$$

- 7) Mencari Koefisien Korelasi "r" Product Moment ( $r_{xy}$  atau  $r_{12}$ ), yang menunjukkan kuat-lemahnya hubungan (korelasi) antara Variabel I (Variabel X) dan Variabel II (Variabel Y) dengan bantuan Peta Korelasi (Scatter Diagram):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

- 8) Mencari Standar Error perbedaan means antara sampel I dan sampel II :

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2 - (2 \cdot r_{12})(SE_{M_1})(SE_{M_2})}$$

- 9) Mencari  $t_0$  dengan rumus :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 M_2}}$$

Kemudian kita cari harga titik "t" yang tercantum dalam Tabel Nilai "t", pada taraf signifikansi 5% dan taraf signifikansi 1% dengan catatan :

- a) Apabila  $t_0$  sama dengan atau lebih besar daripada  $t_t$  maka *Hipotesa Nihil* ditolak; berarti di antara kedua variabel yang kita selidiki, terdapat perbedaan mean yang signifikansi.

- b) Apabila  $t_0$  lebih kecil daripada  $t_t$  maka *Hipotesa Nihil* diterima atau disetujui; berarti di antara kedua variabel yang kita selidiki, *tidak* terdapat perbedaan Mean yang signifikan.<sup>31</sup>

Sedangkan penulisan penelitian ini berdasarkan pada buku Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Untuk lebih lengkap lagi mengenai metode penelitian ini akan dibahas pada bab III.

## H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan antara bab satu dengan bab lainnya, dan tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bagian yang disusun secara sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab *kedua* Mengemukakan Kerangka Teori Dan Kerangka Berfikir, Kerangka Teori yang berisi inovasi guru dan jurnal belajar mencakup pengertian beserta ruang lingkupnya, sikap Optimis yang mencakup Pengertian dan ruang lingkupnya.

Bab *ketiga* berisi tentang Gambaran Umum SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang dan Metodologi Penelitian yang mencakup Gambaran Umum SMP<sup>9</sup> Harapan Podoroto Kesamben Jombang, Manfaat Penelitian, Waktu dan Lokasi, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Penyajian dan Analisa Data, Gambaran Pengolahan Data, Analisa Data dan Interpretasi Data serta ulasan.

Bab *keempat* merupakan bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran penulis.

---

<sup>31</sup> Anas Sudijono, op.cit., h.308.



**BAB II**

---

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. TINJAUAN TEORITIS TENTANG INOVASI GURU

##### 1. Pengertian Inovasi

Secara umum, istilah inovasi lebih banyak di gunakan dalam ranah ekonomi akuntansi ataupun ketatanegaraan. Misalnya definisi yang di berikan oleh Edquist (2001), Inovasi adalah ciptaan-ciptaan baru (dalam bentuk materi ataupun intangible) yang memiliki nilai ekonomi yang berarti (signifikan), yang umumnya dilakukan oleh perusahaan atau kadang-kadang oleh para individu.<sup>32</sup>

Istilah inovasi dalam organisasi pertama kali diperkenalkan oleh Schumpeter pada tahun 1934.<sup>33</sup> Inovasi dipandang sebagai kreasi dan implementasi 'kombinasi baru'. Istilah kombinasi baru ini dapat merujuk pada produk, jasa, proses kerja, pasar, kebijakan dan sistem baru.

Dalam inovasi dapat diciptakan nilai tambah, baik pada organisasi, pemegang saham, maupun masyarakat luas.<sup>34</sup> Oleh karenanya sebagian besar definisi dari inovasi meliputi pengembangan dan implementasi sesuatu yang baru (dalam de Jong & den Hartog, 2003) sedangkan istilah 'baru' dijelaskan Adair (1996) bukan berarti *original* tetapi lebih ke *newness* (kebaruan). Arti kebaruan ini, diperjelas oleh pendapat Schumpeter bahwa inovasi adalah mengkreasikan dan mengimplementasikan sesuatu menjadi satu kombinasi. Dengan inovasi maka seseorang dapat menambahkan nilai dari

<sup>32</sup> Edquist, Charles. (2001). *The Systems of Innovation Approach and Innovation Policy: An Account of the State of the Art*. Lead paper presented at the DRUID Conference, Aalborg, June 12-15, 2001, under theme F: 'National Systems of Innovation, Institutions and Public Policies'. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Inovasi>) 13 Januari 2010.

<sup>33</sup> Keklik, Murtaz., *Schumpeter, innovation and growth*, (Burlington : Ashgate Publishing Company, 2003), p. 3.

<sup>34</sup> *Ibid* h. 5



produk, pelayanan, proses kerja, pemasaran, sistem pengiriman, dan kebijakan, tidak hanya bagi perusahaan tapi juga *stakeholder* dan masyarakat (dalam de Jong & Den Hartog, 2003).

Amabile et al. (1996) mendefinisikan inovasi yang hubungannya dengan kreativitas adalah Inovasi atau *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi kadang pula diartikan sebagai penemuan, namun berbeda maknanya dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *invention* (invensi). *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sesuatu itu telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui.

Sedangkan invensi adalah penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kegiatan manusia. Prof. Dr. Anna Poejiadi (2001) memberikan penjelasan secara harfiah *to discover* berarti membuka tutup. Artinya sebelum dibuka tutupnya, sesuatu yang ada di dalamnya belum diketahui orang. Sebagai contoh perubahan pandangan dari geosentrisme menjadi heliosentrisme dalam astronomi. Nicolaus Copernicus memerlukan waktu bertahun-tahun guna melakukan pengamatan dan perhitungan untuk menyatakan bahwa bumi berputar pada porosnya, bahwa bulan berputar mengelilingi matahari dan bumi, bahwa planet-planet lain juga berputar mengelilingi matahari. Kesalahan besar yang ia lakukan adalah bahwa ia yakin semua planet (termasuk bumi dan bulan) mengelilingi matahari dalam bentuk lingkaran.

Penemuan ini menggugah Tycho Brahe melakukan pengamatan lebih teliti terhadap gerakan planet. Data pengamatan kemudian membuat Johannes Kepler akhirnya mampu merumuskan hukum-hukum gerak planet yang tepat. Penemuan ketiga tokoh tersebut merupakan "discovery". Sedangkan invent yang dalam kamus didefinisikan

sebagai menciptakan sesuatu yang baru yang tidak pernah ada sebelumnya. Contoh *invention* adalah penemuan Thomas Alva Edison (1847-1931), yaitu penemuan perekam suara elektronik, penyempurnaan mesin telegram yang secara otomatis mencetak huruf mesin, mesin piringan hitam, dan pengembangan bola lampu pijar.

Fullan mengemukakan bahwa tahun 1960-an adalah era banyak inovasi pendidikan kontemporer diadopsi, seperti matematika, kimia, fisika baru, mesin belajar (*teaching machine*), pendidikan terbuka, pembelajaran individu, pengajaran secara tim (*team teaching*), termasuk sistem belajar mandiri.<sup>35</sup>

Dengan demikian definisi inovasi, meminjam istilah Edquist inovasi dapat diartikan sebagai "proses" dan/atau "hasil" pengembangan dan/atau pemanfaatan/mobilisasi pengetahuan, keterampilan (termasuk keterampilan teknologis) dan pengalaman untuk menciptakan atau memperbaiki produk (barang dan/atau jasa), proses, dan/atau sistem yang baru, yang memberikan nilai yang berarti atau secara signifikan (terutama ekonomi dan sosial).

## 2. Peran guru dalam pendidikan

Dalam pendidikan formal maupun non formal, proses pembelajaran akan berlangsung efektif manakala pendidik (guru) mampu membuat dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar menjadi menarik dan dapat di nikmati oleh peserta didik. Ini bisa diartikan posisi seorang pendidik (guru) sangat sentral dalam kaitannya dengan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam UU nomor 14 Tahun 2005, di jelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

<sup>35</sup> Lihat, Sanusi, Effendi A., *Inovasi: Pengertian dan Karakteristik*, (<http://blog.unila.ac.id/effendisanusi/?p=42>) 13 Januari 2010.

pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>36</sup>

Lebih dari itu, dalam pendidikan islam peranan seorang pendidik sangat besar dan strategis sehingga corak dan kualitas pendidikan islam secara umum dapat di ukur dengan melihat kualitas para pendidiknya.<sup>37</sup>

Dalam dimensi sosial-politik pendidikan, jika kebijakan umum dan aturan pendidikan tidak mampu memberikan iklim yang di harapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, satu andalan yang berperan penting di lapangan adalah guru. Guru mesti membekali diri dengan pengetahuan tentang konteks pendidikan termasuk tujuan sistem pendidikan dewasa ini dan tujuan-tujuan kurikulum di sekolah.<sup>38</sup>

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat terhormat karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Sebagai pendidik, guru dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian subyek didik. Bahkan guru yang baik tidak hanya dapat mempengaruhi subyek didik, namun selebihnya dapat mengangkat dan meluhurkan martabat umat.<sup>39</sup> Secara teologis juga di yakini bahwa mengajar merupakan tanggung jawab dan tuntunan agama kepada para pemeluk, meskipun hanya memiliki keahlian dalam satu bidang keilmuan. Dalam islam, kelimuan bersifat populis dan tidak elitis. Penyebaran dan pencarian ilmu merupakan keniscayaan yang melekat dalam kehidupan setiap insane tanpa di batasi oleh struktur sosial – politik dan ekonomi. Oleh karena itu, wacana yang berkembang tentang peranan seorang guru dalam mutu pendidikan adalah

<sup>36</sup> Pasal 1 ayat 1, Undang-undang Nomor 14 TH 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>37</sup> Roqib, Moh, DR., *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Intregatif Pendidikan Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LkiS, 2009), h. 42.

<sup>38</sup> Kartono, ST, *Sekolah kebangsaan, Sekolah rakyat pencasila*, Jurnal Basis nomor 07-08 Th. 58, (Juli – Agustus 2009), h. 41.

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 42.

integrasi antara penguasaan substansi ajar dan didaktik-metodiknya, tujuannya agar dapat menembus setiap kalangan dan status sosial – ekonomi.

Menurut Sardiman Ambawa (1996), peranan guru dapat dirinci sebagai berikut:

**a. Informator**

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademis maupun umum.

**b. Organisator**

Guru sebagai organisator pengelolaan kegiatan akademik, silabus, warkshop jadwal pelajaran dan lain-lain komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.

**c. Motivator**

Peranan guru sebagai motivator ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan pengembangan kegiatan belajar siswa guru harus merangsang dan memberi dorongan (aktifitas) dan daya cipta (kreatifitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

**d. Pengarah (direktor)**

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam hal ini adalah lebih menonjol guru dalam hal ini harus bisa membimbing dan mengarahkan belajar kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan

**e. Inisiator**

Guru dalam hal ini adalah pencetus ide-ide dalam proses belajar sudah barang tentu ide-ide merupakan ide kreatif yang dicontohkan anak didiknya.

f. *Tranmitter*

Dalam kegiatan belajar guru juga bertindak selaku penyebab kebijaksanaan dan pengetahuan.

g. *Fasilitator*

Dalam hal ini guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar dan mengajar.

h. *Mediator*

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi dan memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

i. *Evaluator*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis atau tingkah laku sosial sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>40</sup>

### 3. Pentingnya Inovasi Guru dalam Pendidikan

Dalam proses pendidikan dewasa ini, di ketahui problematika pendidikan semakin kompleks dengan corak yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang dan domainnya. Dalam domain kegiatan belajar mengajar di sekolah, salah satu di antaranya adalah pada proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Menurut Wardiman Djojonegoro dalam kertas kerjanya yang disampaikan pada Seminar Nasional Wawasan Profesi Guru Tahun 2000, ICMI Orwil Jawa Timur di Surabaya tanggal 21 Desember 1996, bangsa kita menyiapkan diri untuk memiliki

---

<sup>40</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), Cet-ke IV., h. 141.

sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah :

- (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek.
- (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan.
- (c) dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya.<sup>41</sup>

Makaminan Makagiansar (2002:34) menyebutkan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah ketidakpastian. Untuk itu seseorang harus memiliki empat kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan antisipasi.
2. Kemampuan mengerti dan mengatasi masalah.
3. Kemampuan mengakomodasi.
4. Kemampuan melakukan reorientasi.

Tilaar (2000:43) menguraikan bahwa masyarakat millenium ketiga nanti mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat terbuka dan masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali akan berlainan dengan kehidupan manusia dewasa ini.

Teknologi dapat memajukan kehidupan manusia tetapi juga dia akan mampu menghancurkan kebudayaan manusia itu sendiri. Kemajuan teknologi pula yang akan membuka dunia sekaan tanpa batas, baik geografis, sosial maupun budaya. Saling

---

<sup>41</sup> Lihat, Wardiman dalam Salim, M.Pd., *Problematika Guru dan Dunia Keguruan Dewasa Ini*, Opini, Radar Banjarmasin. (<http://www.radarbanjarmasin.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=40295>) 12 Januari 2010.



keterpengaruhan antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain akan menjadi ciri utama masyarakat terbuka. Secara optimistik, masyarakat yang terbuka tersebut akan bermuara pada lahirnya masyarakat madani, masyarakat yang berkembang baik kemampuan intelektualnya, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya serta tanggung jawabnya. Sesungguhnya, dengan tantangan yang dihadapi ke depan adalah globalisasi dengan dominasi teknologi dan informasi yang sangat kuat, maka kemampuan dasar yang mesti dimiliki bangsa ini tidak boleh hanya sebatas penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Harus jauh melampaui tiga hal tersebut.

Dengan demikian maka sebagai salah satu solusi konstruktif adalah terus mengupayakan kepada para guru dalam berinovasi di setiap pembelajaran dikelas. Hendaknya inovasi ini menjadi salah satu agenda penting bagi setiap guru. Dimulai dari analisis kurikulum, penyusunan rencana pembelajaran yang matang dengan mengadopsi berbagai hal baru, misalnya adopsi langkah-langkah pendekatan pembelajaran, adopsi ide manajemen kelas, adopsi model-model pembelajaran dan sebagainya tanpa mengesampingkan karakteristik peserta didik dan karakteristik sekolah. Dari mulai adopsi dari hal terkecil terkait psikologi optimis siswa, maka akan ditemukan hal-hal yang bisa dikembangkan atas kekurangan-kekurangan yang kita rasakan selama implementasi adopsi tersebut. Hal sekecil apapun yang kita temukan akan menjadi hal yang besar bila kita berhasil mengembangkan sesuatu dalam pembelajaran yang kita desain sendiri dan hal itu akan bermanfaat bagi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran juga memecahkan permasalahan. Semua bentuk pengembangan dan desain yang dilakukan guru dikelas adalah suatu bentuk inovasi.

Inovasi yang berbentuk metode dapat berdampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian metode baru atau cara baru dalam melaksanakan metode yang ada seperti dalam proses pembelajaran dapat menjadi suatu upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dalam konteks kekinian yang terjadi di Indonesia, inovasi pendidikan umumnya merupakan suatu gerakan yang bersifat top down, dalam arti inisiatif dalam melakukan inovasi selalu datang dari atas ke bawah. Hal ini di picu oleh dinamika masalah-masalah pendidikan dari hari ke hari yang kian kompleks.

## **B. JURNAL BELAJAR**

### **1. Pengertian Jurnal Belajar dalam Pendidikan**

Dalam dunia pendidikan formal istilah jurnal belajar sangat jarang di jumpai, terlebih lagi kaitannya dengan metode pembelajaran. Jurnal belajar seringkali bisa dijumpai dalam proses komunikasi tutorial dalam ragam pembelajaran informal, antara lain meliputi pelatihan, workshop dan beberapa bentuk pembelajaran informal yang lain. Perlu untuk di ketahui pula, ada beberapa pengistilahan yang umum yang sudah sering muncul tapi kurang mendapat improvisasi ilmiah dalam pengembangan selanjutnya, seperti jurnal belajar ini.

Secara bahasa dapat ditinjau bahwa istilah jurnal belajar terdiri dari dua istilah, yakni jurnal dan belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, *jurnal* berarti buku atau catatan harian, sedang istilah *belajar* berarti suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Moh. Surya (1997), belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan,



sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tursan Hakim (2001) menguraikan lebih sederhana bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut di tampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya piker, dan lain-lain ketrampilan.<sup>42</sup>

Jurnal pembelajaran (*learning journal*) sering disebut pula jurnal reflektif adalah sebuah dokumen yang secara terus-menerus bertambah dan berkembang, biasanya ditulis oleh seorang pembelajar untuk mencatat setiap kemajuan belajarnya.<sup>43</sup>

Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa Jurnal belajar bukanlah berisi ringkasan materi pelajaran, tetapi lebih fokus pada reaksi terhadap apa yang sedang dan telah dipelajari atau dibaca katalog belajar yang berisi peristiwa belajar yang dialami si pembelajar, tetapi merupakan catatan refleksi dan pemikiran atas apa apa yang sedang dan telah dipelajari<sup>44</sup> Dari sudut pengertian lain, bahwa sebuah jurnal pembelajaran adalah kumpulan catatan, pengamatan, pikiran dan bahan terkait lainnya dibangun selama waktu dan biasanya menyertai masa studi, penempatan pengalaman atau lapangan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan belajar anda melalui proses tulis menulis dan berpikir tentang pengalaman belajar anda. Jurnal belajar untuk pribadi anda dan akan mencerminkan kepribadian dan pengalaman anda.<sup>45</sup>

<sup>42</sup> Tursan Hakim.Drs., *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta, Niaga Swadaya, 2001) h. 11.

<sup>43</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/04/jurnal-pembelajaran-learning-journal/> (tanggal 20 Mei 2010).

<sup>44</sup> *Ibid*, (tanggal 20 Mei 2010)

<sup>45</sup> Lihat, Jennifer A. Moon, *Lerning Journals : A handbook Of Reflective and Experiential Learning*, (Routledge : New York, 2004), p. 1.

Dari beberapa uraian tentang jurnal belajar di atas, maka secara sederhana jurnal belajar dapat di artikan sebagai catatan yang memuat tentang proses dan perkembangan belajar sebagai cerminan dari pengalaman belajar selama jangka waktu tertentu pada masa dan jenjang studi.

## 2. Bentuk dan Implementasi Jurnal Belajar

Berawal dari semakin kompleksnya persoalan yang ada dalam dunia pembelajaran dewasa ini, maka Seratus tahun yang lalu, pendidikan jarak jauh dalam bentuk online belum ada. Begitu pula, untuk membeli buku-buku pelajaran harganya relatif masih mahal dan langka. Oleh karena itu, ketika para siswa (mahasiswa) sedang mengikuti pelajaran atau kuliah, terpaksa harus mencatat apa yang mereka dengar dari guru atau dosennya dan sebagian besar yang dicatatnya adalah ringkasan isi atau materi pelajaran (perkuliahan) yang bersangkutan.<sup>46</sup>

Tindakan membuat catatan dan memutuskan apa yang akan ditulis dalam buku catatan memang merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran pada waktu itu. Hari ini segala sesuatunya telah berubah, harga buku-buku sudah relatif murah dan mudah diakses. Di dunia maya banyak tersedia artikel dan buku-buku yang bisa diperoleh secara gratis. Oleh karena itu, daripada membuat catatan pelajaran atau catatan kuliah, lebih baik gunakan jurnal pembelajaran. Di antara keduanya memiliki titik tekan berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu untuk memahami apa yang sedang dipelajari.

<sup>46</sup> Lihat, Dalam Program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang saat ini sedang digulirkan oleh Depdiknas, Jurnal Pembelajaran atau Learning Journal ini merupakan salah satu mata kajian dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah maupun pengawas sekolah. Dengan harapan agar setiap guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah dapat mengembangkan budaya baca-tulis melalui penulisan Jurnal Pembelajaran, yang pada gilirannya diharapkan dapat semakin memperkokoh kompetensi dan kinerja dari ketiga anggota profesi tersebut. ([http://bindiklat.depdiknas.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=16:bermutu&catid=3:prong](http://bindiklat.depdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=16:bermutu&catid=3:prong)).

Isi dalam jurnal belajar dapat berupa hal-hal sebagai berikut :

- a. Mencatat hal-hal yang menarik dan ingin ditindaklanjuti secara lebih dalam dari suatu buku atau artikel yang dibaca.
- b. Mencatat pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak seputar topik materi yang dibaca atau dipelajari.
- c. Mencatat tentang hal-hal utama yang baru saja diketahui dari bahan yang telah dipelajari. Dalam hal ini, terlebih dahulu upayakan mencatat dengan tanpa melihat bahan bacaan, setelah itu baru kemudian bandingkan dengan bahan bacaan yang dipelajari. Untuk memastikan apakah sudah benar-benar mampu mengingat dan memahaminya secara tepat.
- d. Mencatat bahan yang relevan dari sumber lain yang telah dibaca, seperti artikel dalam surat kabar.
- e. Mencatat tentang apapun yang telah temukan terkait dengan materi yang sedang dipelajari atau dibaca, dalam bentuk satu atau dua kalimat dan menuliskan bagaimana menemukannya.
- f. Mencatat tentang refleksi atas apa yang telah dipelajari, hingga sejauhmana telah dapat memenuhi kebutuhan belajarnya.
- g. Mencatat tentang cara belajar yang dilakukan berkaitan dengan apa yang dipelajari dengan cara yang berbeda.
- h. Mencatat pemikiran yang belum sepenuhnya terpuaskan dan ingin diperbaikinya lebih lanjut, di dalamnya dapat mencakup refleksi perasaan dari apa yang

dipelajarinya, kemajuan belajar, dan teori-teori yang berkembang dalam pikirannya.<sup>47</sup>

Bentuk jurnal pembelajaran dapat berupa tulisan tangan atau dengan menggunakan komputer, bergantung pada kesiapan dan kondisi yang tersedia. Jurnal belajar dapat berbentuk :

- a. Lembaran kertas kecil, semacam buku saku yang memungkinkan setiap waktu dapat mencatat apa yang terpikirkan dari apa yang sedang dipelajari. Dalam bentuk yang lebih modern bisa memanfaatkan Handphone (jenis Communicator atau Blackberry, misalnya).
- b. Selanjutnya, tulis ulang ke dalam buku jurnal khusus atau ditransfer dalam komputer yang dapat tersimpan lama dan menjadi sebuah referensi permanen tentang kemajuan belajar (Jika disimpan dalam hardisk, jangan lupa membuat back-up data dan membuat *print out*-nya, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terkena virus atau terjadi kerusakan komputer yang dapat menyebabkan kehilangan data). Saat ini telah tersedia blog atau website, yang gratisan atau pun berbayar yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan jurnal pembelajaran. Jurnal pembelajaran dalam bentuk blog atau website akan jauh lebih efektif, karena lebih memungkinkan untuk terjadinya interaksi dengan orang lain sehingga akan dapat semakin memperkaya isi jurnal pembelajaran, yang pada gilirannya dapat semakin memotivasi dan memperkokoh proses belajar dari si pembuat jurnal itu sendiri.<sup>48</sup>

Dalam jurnal pembelajaran dimungkinkan pula untuk memasukkan pemiikiran pribadi atau opini, baik untuk dipublikasikan maupun hanya sekedar ekspresi diri saja

<sup>47</sup> Lihat, bagaimana menulis jurnal belajar, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/04/jurnal-pembelajaran-learning-journal/#more-7405>. Tanggal 21-05-2010.

<sup>48</sup> Ibid. tanggal 21-05-2010.

sebagai dokumen pribadi yang tidak perlu diketahui pihak lain. Bagi para pemula, aktivitas menulis memang menjadi sesuatu yang dianggap sulit sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama, tetapi seiring dengan terus menerus berusaha menulis niscaya pada akhirnya akan menjadi terbiasa dan tidak lagi menjadi hal yang sulit, dan waktu yang dibutuhkan pun relatif sedikit. Perkiraan kasar untuk dapat menulis sebuah tulisan jurnal cukup menghabiskan satu jam dalam setiap minggunya. Untuk sementara waktu bagi para pemula, tulisan yang dibuat pun tidak perlu panjang-panjang, cukup hal-hal yang dianggap penting saja. Jika Anda menulis jurnal pembelajaran dalam bentuk blog atau website, panjang halaman hanya dengan ukuran 1 kali tarikan scroll saja sudah bisa dianggap cukup.

### 3. Jurnal Belajar antara Kelebihan dan Kekurangan

Nilai efisiensi dan efektif yang kian di agungkan oleh masyarakat dewasa ini bisa menjadi inspirasi dalam pengembangan aplikasi strategi-strategi pembelajaran. Cara belajar peserta didik yang efisien dan efektif memungkinkannya untuk bisa menguasai materi-materi pembelajaran dalam waktu yang relatif terbatas. Dengan keterbatasan waktu yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran PAI menjadikan para guru berpikir dua kali dalam efisiensi aplikasi strategi pembelajaran yang tepat dan efektif.<sup>49</sup>

Terdapat beberapa nilai-nilai efisiensi dan efektif yang terdapat dalam jurnal belajar, antara lain :

#### a. Nilai efisiensi

Melihat bentuk jurnal belajar yang relatif fleksibel, maka tidak banyak memakan ruang dan waktu dalam implementasinya di lapangan. Dengan satu atau

---

<sup>49</sup> Koesoema. D., *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Grasindo, 2009) h.140.

dua lembar kertas kosong jurnal belajar mampu membantu peserta didik untuk memahami dengan cara merefleksikan materi-materi pelajaran.

b. Nilai efektif

Jurnal belajar merupakan sarana peserta didik dan pendidik untuk bersama melakukan refleksi dalam suatu pembelajaran. Dengan pola refleksi sebagai salah satu penekanan jurnal belajar, maka sinkronisasi antara tujuan, materi ajar, pendidik dan peserta didik akan mudah tercapai.

Meskipun telah banyak di singgung mengenai jurnal belajar dan nilai-nilai positif yang mendukung bagi pengembangan pembelajaran, namun juga ada beberapa nilai-nilai negatif dalam kaitannya dengan pembelajaran yang berbasis pada nilai-nilai ekonomis. Maksud dari pertentangan dengan nilai ekonomis sebuah strategi pembelajaran dalam jurnal belajar adalah terletak pada penyediaan sarana-sarana elektronik yang mendukung (untuk hasil yang lebih efektif) antara lain komputer, proyektor dan camera video.

### C. SIKAP OPTIMIS

1. Optimis dalam perspektif psikologi

Setiap orang pada dasarnya mempunyai harapan-harapan akan perkembangan dirinya di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal tersebut biasanya timbul pertanyaan pada masa depannya. Keberhasilan seseorang di masa depan akan diperoleh bila bekerja keras, tetapi selain kerja keras juga diperlukan optimis. Setiap orang harus merasa optimis dan memiliki semangat yang tinggi dalam mewujudkan suatu perubahan yang lebih baik di hari depannya. Sehingga orang yang berpikir optimis di dalam hidupnya akan selalu penuh percaya diri. Seseorang yang mempunyai rasa optimis yang besar biasanya ia sangat percaya pada dirinya sendiri. Rasa percaya diri merupakan

modal utama bagi seseorang guna mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya, Mikesell (dalam Darmaji, 1989).

Goleman (2002) mengatakan bahwa optimisme adalah harapan kuat terhadap segala sesuatu yang terdapat dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik, walaupun ditimpa banyak masalah dan frustrasi. Optimisme merupakan sikap yang menopang individu agar jangan sampai terjatuh dalam kemasabodohan, keputusan ataupun mengalami depresi ketika individu dihadapkan pada kesulitan.<sup>50</sup>

Setiap individu mempunyai kebiasaan berpikir tentang penyebab suatu peristiwa sebagai suatu ciri kepribadian yang disebut *explanatory style* (Seligman, 1995). Berdasarkan *explanatory style* (gaya penjelasan) ini maka dapat dibedakan individu yang optimis dan pesimis. Ahli lain menggunakan istilah berpikir positif untuk menunjuk arti yang sama dengan optimisme. Peale (dalam Lestari, 1994) mengatakan bahwa berpikir positif merupakan suatu bentuk berpikir yang berusaha untuk mencapai hasil terbaik dari keadaan terburuk. Optimistik adalah individu yang periang dan meyakinkan dirinya dan individu lain bahwa segalagalanya akan berakhir dengan baik. Lebih lanjut Random House Dictionary Shapiro (dalam Aldita, 2004) mendefinisikan optimisme sebagai kecenderungan untuk memandang segala sesuatu dari segi dan kondisi baiknya dan mengharapkan hasil yang paling memuaskan.<sup>51</sup>

Kekuatan dari rasa optimis masing-masing individu memang berbeda, ada yang sangat kuat dan ada yang lemah. Menurut McGinnis (1990) orang yang optimis adalah orang yang merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka. Rasa optimis merupakan paduan antara dorongan baik fisik dan psikis

---

<sup>50</sup> L. Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1996) h. 756.

<sup>51</sup> Ibid, h. 758.

dalam mempertahankan diri dan mengembangkan diri pada setiap proses perkembangan manusia.

Seiring dengan hal itu, orang yang optimis dan pesimis juga mempunyai cara pandang yang berbeda dalam menghadapi masa depan. Orang yang mempunyai rasa optimis mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berpikir/ berimajinasi/ berapresiasi dan sikap tidak mudah menyerah maupun putus asa. Sedangkan individu yang mempunyai pikiran pesimis akan selalu patah semangat, dan dalam menghadapi rintangan-rintangannya tersebut dianggap suatu kegagalan dan akan menganggap hidupnya menjadi bermasalah.

Setiap individu pasti mempunyai harapan akan masa depannya. Harapan yaitu keyakinan untuk mencapai sasaran, Synder (dalam Goleman, 1995). Harapan tersebut juga dapat merupakan perubahan yang lebih baik pada dirinya dari keadaan sekarang. Dalam menuju ke suatu harapan yang lebih baik atau suatu kesuksesan di masa yang akan datang, individu tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang akan menghalanginya. Untuk itu individu harus dapat menghalau hambatan tersebut. Kastenbaum (dalam Strathman dkk, 1994) mendefinisikan perspektif masa depan sebagai suatu pertimbangan umum tentang peristiwa masa depan.<sup>52</sup>

Menurut Weinstem (1980) optimisme masa depan berkaitan dengan harapan positif mengenai rangkaian peristiwa umum yang akan dialami oleh individu pada tahap kehidupan selanjutnya. Umumnya peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan dengan masalah studi, pekerjaan, perkawinan, kesehatan, dan sebagainya. Masa depan ditandai dengan adanya perubahan dan segudang ketidakpastian. Oleh karena itu individu senantiasa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi, sedangkan

---

<sup>52</sup> Ibid, h. 761.



individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dapat dikatakan individu tersebut gagal. Menurut Ginnis (1990) bahwa orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai harapan yang besar pada hari esok. Soen (1993) menyatakan bahwa individu yang optimis akan dapat menerima kenyataan dan positif dalam hidupnya sehingga ia dapat memandang masa depannya dengan pengharapan. Orang yang optimis adalah orang yang selalu berpengharapan baik dalam menghadapi sesuatu.

Optimisme merupakan kecenderungan individu untuk yakin bahwa dirinya akan mengalami hal positif dibandingkan hal negatif di masa depan. Pada umumnya individu merasa optimis terhadap masa depan dan percaya bahwa masa sekarang lebih baik daripada masa lalu, serta masa yang akan datang akan lebih baik daripada sekarang, Brickman (dalam Aldita, 2004). Individu memiliki motivasi-motivasi individu pada masa sekarang. Individu merasa optimis ketika membayangkan tentang hasil yang positif dalam kehidupan mereka di masa yang akan datang Robinson dan Ryff (dalam Aldita, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa optimis adalah suatu bentuk harapan yang positif dan baik dalam menghadapi segala sesuatu di masa mendatang dengan penuh keyakinan untuk mencapai tujuan / sasaran hidup yang berkualitas.

## 2. Ekspresi optimisme dan pesimisme

Epitectus (dalam Farida, 2002) mengatakan bahwa bila individu mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, sebenarnya yang mengganggu bukanlah peristiwa itu sendiri melainkan cara memandang peristiwa tersebut. Individu yang berpikir negatif cenderung untuk mempercayai bahwa peristiwaperistiwa yang tidak menyenangkan akan

berlangsung lama dan akan melemahkan hal-hal yang sedang dikerjakannya. Individu yang berpikir positif cenderung memandang ketidakberhasilan dari segi sebaliknya. Individu tersebut percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahannya, tetapi terdapat andil dari faktor lingkungan Seligman (dalam Farida, 2002). Kegagalan dirasakan sebagai tantangan dan bahkan memacunya untuk memecahkan masalah. Biasanya individu mempunyai gaya penjelasan atau *explanatory style*, yaitu gaya individu dalam menjelaskan kepada dirinya sendiri mengapa sesuatu itu terjadi. Gaya penjelasan tersebut sebagai indikator optimis atau pesimis yang terbentuk melalui cara individu memandang diri dan lingkungan, apakah dirinya merasa berharga dan layak atau tidak.

Coleman (dalam Farida, 2002) mengatakan bahwa ekspektasi atau harapan menjadi penting sekali ketika individu harus mengerjakan tugas yang berat. Harapan positif terutama menguntungkan dalam pekerjaan-pekerjaan yang berat, dimana tingginya optimisme dapat melahirkan strategi kerja yang pragmatis dan sebaliknya.

Menurut Seligman (1991), dalam menghadapi peristiwa individu mengekspresikan optimisme dan pesimisme dengan :

- a. ***Permanence***, merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan waktu, yaitu temporer dan permanen. Orang yang pesimis akan menjelaskan kegagalan/kejadian yang menekan dengan mengatakan secara permanen atau menetap. Hal ini ditandai dengan kata-kata “kadang-kadang” melihat peristiwa menyenangkan sebagai suatu yang permanen. Sebagai contoh : Permanen (pesimis): Dia selalu membuat saya jengkel Temporer (optimis): Dia kadang-kadang menjengkelkan
- b. ***Pervasiveness***, merupakan gaya penjelasan yang berkaitan dengan dimensi ruang lingkup, dibedakan menjadi spesifik dan universal. Orang-orang yang pesimis akan

mengungkapkan pola pikir dalam peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal, sedangkan orang yang optimis dengan cara spesifik. Sebagai contoh Universal (pesimis): Saya memang orang yang bodoh, gagal terus dalam ujian. Spesifik (optimis): Saya gagal dalam ujian karena kurang persiapan.

- c. *Personalization*, merupakan gaya penjelasan masalah yang berkaitan dengan sumber penyebab, internal dan eksternal. Orang yang optimis memandang penyebab masalah-masalah yang menekan dari sisi lingkungan (eksternal) sedangkan orang yang pesimis akan melihat kegagalan dari sisi dirinya (internal). Hal sebaliknya berlaku dalam memandang peristiwa yang menyenangkan. Orang yang optimis menghargai kemampuan dirinya atas keberhasilan yang diraih, sedangkan orang yang pesimis menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi di luar dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seligman (1995) menjelaskan bahwa dalam melakukan *personalization* ini ada cara lain yang dapat dilakukan oleh individu yaitu *general self-blame* dan *behavior self-blame*. *General self-blame* berarti menyalahkan diri sendiri secara permanen (berlangsung lama) dan *pervasive* (semua aspek kehidupan), sedangkan *behavior self-blame* berarti menyalahkan diri sendiri tetapi secara temporer (tidak lama) dan spesifik pada aspek kehidupan tertentu.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa ekspresi optimisme dan pesimisme yaitu *permanence* (penggunaan waktu), *pervasiveness* (penggunaan dimensi ruang lingkup) dan *personalization* (sumber masalah). Dalam melakukan *personalization* terdapat dua cara yaitu *general self-blame* (menyalahkan diri sendiri terhadap apa yang terjadi dan sulit untuk dimaafkan) sedangkan *behavioral self-*

---

<sup>53</sup> Robbins. M., *Focus In The Good Stuff*, (Jakarta : Serambi, 2004), h. 104.

blame (menyalahkan diri sendiri terhadap apa yang terjadi yang bersifat sementara dan pada hal – hal yang lebih jelas).

### 3. Ciri-ciri optimisme

Menurut McGinnis dalam bukunya *The Power Of Optimism* (1990), bahwa orang optimis mempunyai ciri-ciri khas, yaitu :

- a. Jarang terkejut oleh kesulitan. Hal ini dikarenakan orang yang optimis berani menerima kenyataan dan mempunyai penghargaan yang besar pada hari esok.
- b. Mencari pemecahan sebagian permasalahan. Orang optimis berpandangan bahwa tugas apa saja, tidak peduli sebesar apapun masalahnya bisa ditangani kalau kita memecahkan bagian-bagian dari yang cukup kecil. Mereka membagi pekerjaan menjadi kepingan-kepingan yang bisa ditangani.
- c. Merasa yakin bahwa mampu mengendalikan atas masa depan mereka. Individu merasa yakin bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang besar sekali terhadap keadaan yang mengelilinginya. Keyakinan bahwa individu menguasai keadaan ini membantu mereka bertahan lebih lama setelah lain-lainnya menyerah.
- d. Memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur. Orang yang menjaga optimismenya dan merawat antusiasmenya dalam waktu bertahun-tahun adalah individu yang mengambil tindakan secara sadar dan tidak sadar untuk melawan entropy (dorongan atau keinginan) pribadi, untuk memastikan bahwa sistem tidak meninggalkan mereka.
- e. Menghentikan pemikiran yang negatif. Optimis bukan hanya menyela arus pemikirannya yang negatif dan menggantikannya dengan pemikiran yang lebih logis,

mereka juga berusaha melihat banyak hal sedapat mungkin dari segi pandangan yang menguntungkan.

- f. Meningkatkan kekuatan apresiasi. Yang kita ketahui bahwa dunia ini, dengan semua kesalahannya adalah dunia besar yang penuh dengan hal-hal baik untuk dirasakan dan dinikmati.
- g. Menggunakan imajinasi untuk melatih sukses. Optimis akan mengubah pandangannya hanya dengan mengubah penggunaan imajinasinya. Mereka belajar mengubah kekhawatiran menjadi bayangan yang positif.
- h. Selalu gembira bahkan ketika tidak bisa merasa bahagia. Optimis berpandangan bahwa dengan perilaku ceria akan lebih merasa optimis.
- i. Merasa yakin bahwa memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur. Optimis tidak peduli berapapun umurnya, individu mempunyai keyakinan yang sangat kokoh karena apa yang terbaik dari dirinya belum tercapai.
- j. Suka bertukar berita baik. Optimis berpandangan, apa yang kita bicarakan dengan orang lain mempunyai pengaruh yang penting terhadap suasana hati kita.
- k. Membina cinta dalam kehidupan. Optimis saling mencintai sesama mereka. Individu mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu memperhatikan orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan, dan menyentuh banyak arti kemampuan. Kemampuan untuk mengagumi dan menikmati banyak hal pada diri orang lain merupakan daya yang sangat kuat yang membantu mereka memperoleh optimisme.
- l. Menerima apa yang tidak bisa diubah. Optimis berpandangan orang yang paling bahagia dan paling sukses adalah yang ringan kaki, yang berhasrat mempelajari cara baru, yang menyesuaikan diri dengan sistem baru setelah sistem lama tidak berjalan.

Ketika orang lain membuat frustrasi dan mereka melihat orang-orang ini tidak akan berubah, mereka menerima orang-orang itu apa adanya dan bersikap santai. Mereka berprinsip “Ubahlah apa yang bisa anda ubah dan terimalah apa yang tidak bisa anda ubah”.<sup>54</sup>

Menurut Murdoko (dalam Nova, 2001) bahwa ciri-ciri orang optimis ada 6, yaitu :

a. Memiliki visi pribadi

Visi pribadi, seseorang akan memiliki cita-cita ideal. Pasalnya, dengan mempunyai visi pribadi seseorang akan memiliki semangat untuk menjalani kehidupan tanpa harus banyak mengeluh ataupun merenungi apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi nanti. Dengan visi pribadi, individu akan mempunyai tenaga penggerak yang akan membuat kehidupan dinamis dan berusaha untuk mewujudkan keinginan-keinginan. Artinya, akan muncul harapan bahwa apa yang akan dilakukan itu membuahkan hasil. Dan yang lebih penting dengan visi pribadi, individu tidak hanya berpikir jauh ke depan (terutama mengenai tujuan hidup).

c. Bertindak konkret

Orang yang optimis tidak akan pernah merasa puas jika yang diinginkan cuma sebatas kata-kata. Artinya, betul-betul mempunyai keinginan untuk melakukan suatu tindakan konkret. Sehingga secara riil menghadapi tantangan yang mungkin timbul.

d. Berpikir realistis

Seorang optimis akan selalu menggunakan pemikiran yang realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. Jika individu ingin menanamkan optimisme, maka harus membuang jauh-jauh perasaan dan emosi (feeling) yang tidak ada

---

<sup>54</sup> Lihat, Alan L. McGinnis, *The Power Of Optimism*, (San Fransisco : Harper, 1992) h. 140.  
([http://books.google.co.id/books?id=IBPWHf5s1kkC&q=the+power+of+optimism&dq=the+power+of+optimism&hl=id&ei=rbMhTLuyGJOwrAeFg\\_TXDg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA](http://books.google.co.id/books?id=IBPWHf5s1kkC&q=the+power+of+optimism&dq=the+power+of+optimism&hl=id&ei=rbMhTLuyGJOwrAeFg_TXDg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA)).

dasarnya. Dengan demikian, segala tindakan apapun perilaku didasarkan pada kemampuan untuk menggunakan akal sehat secara rasional. Sehingga apapun yang akan terjadi betul-betul sudah diperhitungkan sebelumnya. Individu yang optimis tingkah lakunya selalu dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, berpikir realistis merupakan sarana untuk tidak mudah diombang-ambing oleh perasaan, karena dengan menggunakan perasaan, maka objektivitas akan berubah menjadi informantivitas.

e. Menjalin hubungan sosial

Kehidupan sosial pada dasarnya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengukur ataupun menilai sejauhmana seseorang mampu menjadikan orang disekitarnya sebagai partner di dalam menjalani hidup. Orang yang optimis tidak akan merasa terancam oleh kehadiran orang-orang di sekitar. Seorang yang optimis tidak akan menilai bahwa menjalin hubungan sosial akan membuat seseorang merasa dikuatkan, karena merasa punya banyak teman dan sahabat yang akan membantu.

f. Berpikir proaktif

Artinya seseorang harus berani melakukan antisipasi sebelum suatu persoalan muncul, sehingga dituntut memiliki analisa yang tinggi. Karena tanpa adanya analisa mengenai kemungkinan terjadinya sesuatu, maka yang muncul adalah perilaku menunggu, pasif dan baru bertindak saat itu terjadi.

g. Berani melakukan trial and error

Dengan optimisme, kegagalan yang terjadi akan dipahami sebagai hal yang wajar, bahkan tertantang dan menganggap kegagalan sebagai pemicu untuk kembali

bangkit. Artinya memiliki kemampuan untuk mencoba dan mencoba lagi tanpa rasa bosan sampai mampu mencapai keberhasilan.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang optimis adalah jarang merasa terkejut, mencari pemecahan sebagian permasalahan, merasa yakin mempunyai pengendalian atas masa depan mereka, memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur, menghentikan arus pemikiran negatif, meningkatkan kekuatan apresiasi, menggunakan imajinasi untuk meraih sukses, selalu gembira bahkan ketika kita tidak bisa merasa bahagia, berkeyakinan memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur, suka bertukar sesuatu yang menyenangkan, membina bentuk cinta dalam kehidupan dan mampu menerima kenyataan hidup. Selain itu orang yang optimis juga memiliki visi pribadi, menjamin hubungan sosial, berpikir proaktif dan berani melakukan trial and error.

Orang yang mempunyai rasa optimis yang besar akan lebih siap dalam menghadapi masa depannya karena merasa lebih mampu dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dengan ketekunan dan kemampuan berpikir dan sikap tidak mudah menyerah maupun putus asa. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi pola pikirnya dan sangat berpengaruh sebagai faktor penunjang kesuksesannya.

#### 4. Manfaat Optimisme

Whelen dkk (1997) melaporkan bahwa optimisme memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan, penyesuaian diri setelah operasi kanker, operasi jantung koroner, penyesuaian di sekolah dan dapat menurunkan depresi serta ketergantungan alkohol. Optimisme dalam jangka panjang juga bermanfaat bagi kesejahteraan dan kesehatan fisik

---

<sup>55</sup> L. Bagus, *op.cit.*, h. 759.



dan mental, karena membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial, pekerjaan, perkawinan, mengurangi depresi dan lebih dapat menikmati kepuasan hidup serta merasa bahagia (Weinstein, 1980 ; Marshall dan Lang, 1990 ; Scheier dkk, 1994).

Sementara itu Mc Clelland (1961) menunjukkan bukti bahwa optimisme akan lebih memberikan banyak keuntungan dari pada pesimisme. Keuntungan tersebut antara lain hidup lebih bertahan lama, kesehatan lebih baik, menggunakan waktu lebih bersemangat dan berenergi, berusaha keras mencapai tujuan, lebih berprestasi dalam potensinya, mengerjakan sesuatu menjadi lebih baik seperti dalam hubungan sosial, pendidikan, pekerjaan dan olah raga.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli tersebut di atas dapat dikatakan bahwa optimisme sangat diperlukan oleh individu dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang kesehatan optimisme mampu meningkatkan kesehatan tubuh, sistem kekebalan, kebiasaan hidup sehat, membuat hidup lebih lama, serta dapat mengurangi depresi, infeksi dalam tubuh dan mempengaruhi terhadap penyakit. Dalam bidang sosial, optimisme dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, mengurangi sikap pesimis, membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial serta dapat menikmati kepuasan hidup dan merasa bahagia. Disamping itu dengan adanya optimisme akan membuat orang lebih sukses di sekolah, pekerjaan, menggunakan waktu lebih bersemangat, lebih berprestasi dalam potensinya.

##### 5. Faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme

Vinacle (dalam Kurniawati, 2000) secara garis besar menerangkan bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi cara berpikir optimis, yaitu :

- a. Faktor Etnosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh suatu kelompok atau orang lain yang menjadi ciri khas dari kelompok atau jenis lain. Faktor etnosentris ini berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan. Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara kandung, anak yang ke berapa dan jumlah kakak yang sudah bekerja. Artinya semakin baik keadaan ekonomi keluarga maka diharapkan orang akan semakin memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan karena tidak terganggu oleh adanya pemenuhan kebutuhan primer manusia. Jenis kelamin mempengaruhi berpikir optimis karena perempuan secara kodrati lebih terikat oleh norma-norma sosial, kebudayaan maupun norma agama tertentu sehingga ini mampu menghambat kemajuan dan perkembangan perempuan dalam meraih cita-cita atau keberhasilannya di masa depan sedangkan laki-laki lebih memiliki kebebasan karena tidak terikat oleh norma-norma sosial atau kebudayaan sehingga lebih mudah dalam pencapaian tujuan di masa depan.

Agama merupakan suatu bentuk keyakinan yang dimiliki seseorang yang dapat diaplikasikan dalam bentuk doa. Dengan kata lain orang yang rajin berdoa, dia benar-benar memiliki tujuan hidup yang jelas. Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari pola perilaku normatif meliputi ciri-ciri, pola pikir, merasakan dan bertindak. Semakin baik kebudayaan yang dimiliki seseorang dalam lingkungan hidupnya maka akan semakin optimis orang tersebut.

- b. Faktor egosentris, yaitu sifat-sifat yang dimiliki tiap individu yang didasarkan pada fakta bahwa tiap pribadi adalah unik dan berbeda dengan pribadi lain. Faktor egosentris ini berupa aspek-aspek kepribadian yang memiliki keunikan sendiri dan berbeda antara pribadi yang satu dengan yang lain, seperti minat, kreativitas, percaya

diri, harga diri dan motivasi. Erikson (dalam Farida, 2002) menyatakan bahwa harapan individu yang positif terhadap suatu tekanan, antara lain individu mampu melihat kesulitan dengan pandangan yang lebih luas dan mempunyai semangat yang lebih besar dalam mengalami kesulitan.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap optimis seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor etnosentris berupa keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, kebangsaan dan kebudayaan, dan faktor egosentris seperti harga diri yang akan mempengaruhi proses berfikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidupnya sehingga mampu bersikap optimis dalam menghadapi masa depannya.

#### **D. Efektifitas Inovasi Guru Melalui Jurnal Belajar dalam mengembangkan Sikap Optimis Siswa Belajar PAI di SMP Harapan Kesamben Jombang**

Dengan berdasar pada uraian-uraian yang telah di sampaikan pada sub bab sebelumnya, telah dapat diketahui bahwa inovasi guru sangat penting untuk terus di jalankan guna mewujudkan berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar yang bermutu. Dengan terus melakukan inovasi, maka guru akan mendapatkan banyak kesempatan untuk mengetahui kondisi peserta didik dalam segala hal, termasuk di antaranya kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena dinamika pendidikan di masa mendatang kian kompleks, Makaminan Makagiarsar (2002:34) menyebutkan bahwa untuk menghadapi era globalisasi, salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah ketidakpastian. Untuk itu seseorang harus memiliki empat kemampuan, yaitu :

1. Kemampuan antisipasi.
2. Kemampuan mengerti dan mengatasi masalah.
3. Kemampuan mengakomodasi.

#### 4. Kemampuan melakukan reorientasi.

Sebagai salah satu bentuk inovasi guru, jurnal belajar (*learning journal*) sering disebut pula jurnal reflektif adalah sebuah dokumen yang secara terus-menerus bertambah dan berkembang, biasanya ditulis oleh seorang pembelajar untuk mencatat setiap kemajuan belajarnya.<sup>56</sup>

Tindakan membuat catatan dan memutuskan apa yang akan ditulis dalam buku catatan memang merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran pada waktu itu. Hari ini segala sesuatunya telah berubah, harga buku-buku sudah relatif murah dan mudah diakses. Di dunia maya banyak tersedia artikel dan buku-buku yang bisa diperoleh secara gratis. Oleh karena itu, daripada membuat catatan pelajaran atau catatan kuliah, lebih baik gunakan jurnal pembelajaran. Di antara keduanya memiliki titik tekan berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu untuk memahami apa yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri orang optimis adalah jarang merasa terkejut, mencari pemecahan sebagian permasalahan, merasa yakin mempunyai pengendalian atas masa depan mereka, memungkinkan terjadinya pembaharuan secara teratur, menghentikan arus pemikiran negatif, meningkatkan kekuatan apresiasi, menggunakan imajinasi untuk meraih sukses, selalu gembira bahkan ketika kita tidak bisa merasa bahagia, berkeyakinan memiliki kemampuan yang hampir tidak terbatas untuk diukur, suka bertukar sesuatu yang menyenangkan, membina bentuk cinta dalam kehidupan dan mampu menerima kenyataan hidup. Selain itu orang yang optimis juga memiliki visi pribadi, menjamin hubungan sosial, berpikir proaktif dan berani melakukan trial and error.

<sup>56</sup> <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/04/jurnal-pembelajaran-learning-journal/> (tanggal 20 Mei 2010).

Dalam tinjauan islam tentang optimis setidaknya banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang pentingnya selalu bersikap optimis dalam menghadapi segala hal. Dalam Al-qur'an surat Al-Imran Ayat 171 :

﴿يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Terjemah :

*“Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.”*

Begitu juga, berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli yang telah disebut dalam sub bab di atas dapat dikatakan bahwa sikap optimis sangat diperlukan oleh individu dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang kesehatan sikap optimis mampu meningkatkan kesehatan tubuh, sistem kekebalan, kebiasaan hidup sehat, membuat hidup lebih lama, serta dapat mengurangi depresi, infeksi dalam tubuh dan mempengaruhi terhadap penyakit. Dalam bidang sosial, sikap optimis dapat meningkatkan kepercayaan diri, harga diri, mengurangi sikap pesimis, membuat individu lebih dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sosial serta dapat menikmati kepuasan hidup dan merasa bahagia. Disamping itu dengan adanya sikap optimis akan membuat orang lebih sukses di sekolah, pekerjaan, menggunakan waktu lebih bersemangat, lebih berprestasi dalam potensinya.

Dengan demikian pentingnya sikap optimis dalam kegiatan belajar mengajar, juga dalam dalam kehidupan sehari-hari, maka peran guru di sekolah sangat di perlukan sebagai salah satu ruang untuk mempengaruhi terbentuk dan berkembangnya sikap optimis, sehingga sampai pada tahap berikutnya menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari.

Oleh karena itu, agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Pengaruh inovasi guru melalui jurnal belajar terhadap sikap optimis siswa belajar PAI di SMP Harapan Kesamben, maka pembahasan pada bagian ini sebagai sampel belajar akan menitikberatkan pada sub materi PAI perilaku terpuji, juga pada hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan mencatat dan mereview materi pembelajaran yang ada sebelumnya.



**BAB III**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

### BAB III

## LAPORAN HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Letak Geografis SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang

SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang berdiri di atas lahan seluas sekitar 3.400 M<sup>2</sup> yang berada di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Ihsani. Di sebelah barat sekolah berdekatan dengan jalan dan lingkungan penduduk. Sebelah utara juga bersebalahan dengan jalan dan lingkungan penduduk. Sebelah timur bersebalahan dengan SMK Al-Ihsani, MI Al-Ihsani, RA dan PAUD Al-Ihsani. Sedangkan sebelah selatan bersebalahan dengan area fasilitas olahraga Yayasan Pendidikan Islam Al-Ihsani dan Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsani.

Kondisi lingkungan yang seperti ini memberikan nuansa yang sangat khas bagi keberadaan SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang, karena di kelilingi langsung oleh lingkungan pendidikan. SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang (pertama kali didirikan dengan nama SMP Pagi) yang berdiri sejak tahun 1972 ini dalam sejarahnya merupakan sekolah lanjutan pertama setelah sekolah dasar yang ada di wilayah kecamatan kesamben, baru 10 tahun kemudian pemerintah mendirikan SLTP Negeri Kesamben.<sup>57</sup>

Masyarakat sekitar SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang yang mayoritas merupakan petani sawah, membuat SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang memiliki corak dan karakteristik sendiri di banding lembaga pendidikan tingkat pertama yang lain di lingkungan kecamatan kesamben. Hal ini mengundang segenap stakeholder

<sup>57</sup> YPI Al-Ihsani, *YPI AL-Ihsani Sejarah dan Perkembangan*, (Jombang : Perpustakaan Al-Ihsani, 2010), h. 5.



SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang yang alumnninya tersebar luas di setiap bidang ini untuk bekerja keras demi keunggulan sekolah ini.

## 2. Visi dan Misi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang

Dalam rangka mencapai sasaran sesuai tujuan pendirian sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan salah satu unit filial di lingkungan YPI (Yayasan Pendidikan Islam) Al-Ihsani memiliki visi dan misi sebagai berikut <sup>58</sup> :

### a. Visi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang

Unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa

### b. Misi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang

1) Mewujudkan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

2) Mewujudkan pengembangan SDM pendidikan.

3) Mewujudkan pengembangan proses pembelajaran yang efektif.

4) Mewujudkan pengembangan sarana prasarana pendidikan.

5) Mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik.

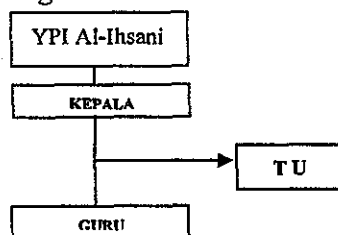
6) Mewujudkan pengembangan manajemen berbasis sekolah.

7) Mewujudkan pengembangan pembiayaan.

8) Mewujudkan pengembangan sistim penilaian.

## 3. Struktur Organisasi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang

### a. Struktur Organisasi Berdasarkan Fungsi dan Jabatan

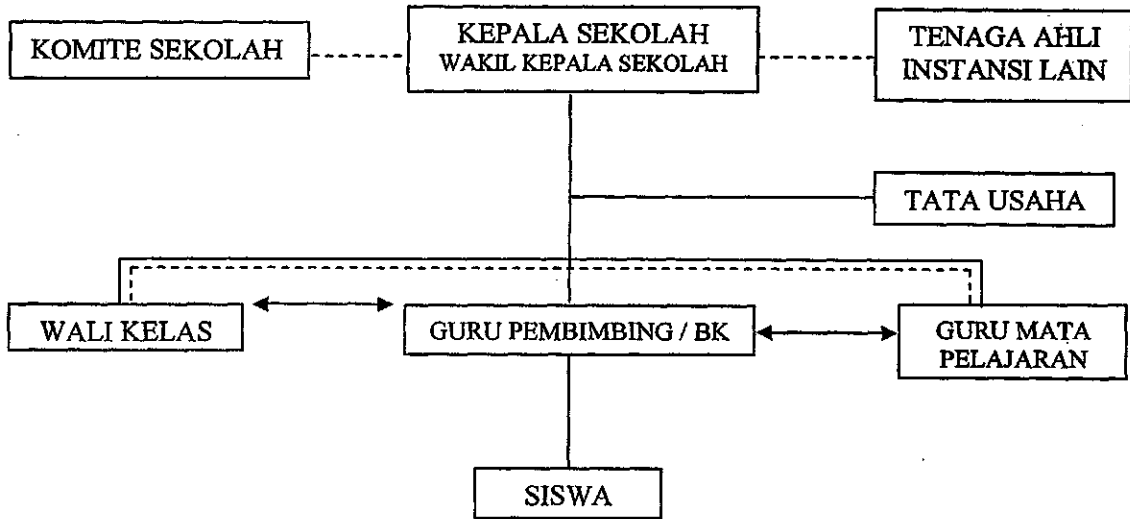


Sumber : Dokumentasi SMP Harapan Kesamben Jombang

<sup>58</sup> Dokumentasi SMP Harapan Kesamben Jombang.

**b. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling (Pola Organisasi)**

Keterangan :



↔ : Garis Konsultasi

— : Garis Instruktif

- - - : Garis Koordinatif

*Sumber : Dokumentasi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang*

**4. Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang**

Keadaan guru dan tenaga kependidikan SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang Sidoarjo pada tahun 2007/2008 kalau dilihat dari jumlahnya terdiri dari 60 guru yaitu 50 Guru Tetap/PNS dan 10 Guru Tidak Tetap/Guru Bantu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel dibawah ini sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin dan Jumlah**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		GT/PNS		GTT/Guru Bantu		
		L	P	L	P	
1	S2/S3	1	-	-	-	1
2	S1	4	1	6	2	13
3	D3	-	-	-	-	
4	D2	-	-	2	3	5
5	D1	-	-	-	-	
6	SMA - Sederajat	-	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>1</b>	<b>8</b>	<b>5</b>	<b>19</b>

*Sumber : Dokumentasi SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang*

**Tabel 3**  
**Jumlah Guru dilihat dari tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)**

No	Guru	Guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Guru dengan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan tugas mengajar				Jmlh
		D1/D2	D3/Sar Mud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/Sar Mud	S1/D4	S2/S3	
1	IPA	-	-	1	-	-	-	1	-	2
2	Matematika	-	-	1	-	-	-	2	-	3
3	Bahasa Indonesia	-	-	-	-	-	-	2	-	2
4	Bahasa Inggris	1	-	-	-	-	-	1	-	2
5	Pendidikan Agama	-	-	-	1	1	-	-	-	2
6	IPS	1	-	-	-	2	-	1	-	4
7	Penjaskes	-	-	-	-	1	-	-	-	1
8	Seni Budaya	1	-	-	-	-	-	-	-	1
9	PKn	-	-	1	-	-	-	1	-	2
10	TIK/Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Lainnya : .....	-	-	-	-	-	-	-	-	
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>-</b>	<b>3</b>	<b>1</b>	<b>4</b>	<b>-</b>	<b>8</b>	<b>-</b>	<b>19</b>

*Sumber: Dokumentasi SMP Harapan Kesamben Jombang*

**Tabel 4**  
**Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme**

No	Jenis pengembangan kompetensi	Jumlah guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme		
		Laki	Perempuan	Jumlah
1	Penataran Kurikulum	4	6	10
2	Sertifikasi profesi	4	3	7
3	Penataran karya tulis	7	6	13
4	Lain-lain	5	3	8

*Sumber: Dokumentasi SMP Harapan Kesamben Jombang*

### 5. Keadaan Siswa SMP Harapan Kesamben Jombang

Keadaan siswa SMP Harapan Kesamben Jombang tahun Pelajaran 2009/2010 sebanyak 204 siswa, dengan jumlah siswa perempuan 112 orang dan jumlah siswa laki-laki sebanyak 83 orang. Adapun data tersebut sebagai berikut :

*digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id*

**Tabel 6**  
**Data Keadaan Siswa SMP Harapan Kesamben Tahun Ajaran 2009/2010**

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VII	35	39	74
VIII	27	36	63
IX	28	39	67
Jumlah	90	114	204

*Sumber: Dokumentasi SMP Harapan Kesamben Jombang*

#### a. Organisasi Siswa

Untuk mewartakan minat dan bakat siswa serta untuk mengembangkan potensi siswa dalam bidang kepemimpinan dan manajerial, SMP Harapan Kesamben Jombang memiliki sebuah wadah organisasi bagi siswa yang disebut SMP Harapan Kesamben Jombang. Adapun Organisasi ini adalah organisasi siswa yang dibina dan dibimbing oleh pihak sekolah melalui bidang kesiswaan. Di dalam OSIS inilah para

siswa SMP Harapan Kesamben Jombang mengembangkan dirinya dalam bidang manajemen dan kepemimpinan baik dalam OSIS sebagai organisasi induk ataupun melalui organisasi-organisasi di bawahnya.

**b. Ekstrakurikuler**

Untuk memberikan kesempatan bagi siswa SMP Harapan Kesamben Jombang yang ingin menyalurkan minat, bakat, dan kemampuan di bidang tertentu serta untuk memberikan pembinaan yang terarah dalam bidang-bidang tertentu, maka SMP Harapan Kesamben Jombang membuka kelas ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam belajar mengajar reguler. Adapun pembina atau pelatihnya direkrut dari kalangan guru, atau profesional yang berkompeten dengan bidang yang bersangkutan.

**B. Penyajian Data dan Analisa data**

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data tersebut sesuai dengan data yang ada agar data dapat diinterpretasikan. Analisa data merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian sebagai dasar pengujian hipotesis yang telah dilakukan, karena pada bagian ini semua hasil tersebut merupakan gambaran yang telah terjadi selama kita mengadakan penelitian.

**1. Pelaksanaan Jurnal Belajar Pada Sub Materi Perilaku Terpuji**

a). Hasil Pengamatan pelaksanaan jurnal belajar pada sub materi perilaku terpuji, tersaji dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 7**  
Kemampuan Inovasi Guru Melalui Jurnal Belajar

No	Aspek yang di amati	Pertemuan		Rata-rata	Kategori	Rata-rata	Kategori
		1	2				
I	Persiapan menyediakan	4	4	4.0	Baik Sekali	4.0	Baik

	peralatan yang dibutuhkan						Sekali
II	<b>Pelaksanaan</b>						
	<b>A. Kegiatan Awal</b>						
	1. Salam pembuka	4	4	4	Baik Sekali	3.59	Baik Sekali
	2. Mengkondisikan kelas	4	4	4	Baik Sekali		
	3. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran Khusus	3	4	3.5	Baik Sekali		
	4. Memotivasi siswa untuk memahami materi perilaku terpuji	3	3	3.0	Baik		
	<b>B. Kegiatan Inti</b>						
	<b>I. Eksplorasi</b>	4	4	4		Baik Sekali	
	Tanya Jawab tentang perilaku terpuji						
	<b>II. Konsolidasi Pembelajaran</b>					Baik Sekali	
	1. Menunjuk siswa untuk menyebutkan perilaku terpuji	3	4	3.5			
	2. Mencatat perilaku terpuji dengan sumber berita/artikel surat kabar	3	4	3.5	Baik Sekali		
	3. Mendemonstrasikan, dengan meminta siswa untuk menunjukkan contoh-contoh perilaku terpuji	3	4	3.5	Baik Sekali		
	<b>III. Pembentukan Sikap dan perilaku</b>	3	4	3.5	Baik Sekali		
Memberi kesempatan siswa untuk memahami dan mengadakan latihan							
<b>C. Kegiatan Akhir (Penutup)</b>					Baik Sekali		
1. Membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan	3	4	3.5				
2. Memberi tugas pada siswa untuk membuat jurnal latihan tentang sikap dan perilaku terpuji	3	4	3.5	Baik Sekali			
III	<b>Pengolahan waktu</b>	3	3	3.0	Baik	3.0	Baik
IV	<b>Suasana Kelas</b>						
	1. Berpusat pada siswa	3	4	3.5	Baik Sekali	3.5	Baik Sekali
	2. Siswa antusias	3	4	3.5	Baik Sekali		
	3. Guru antusias	3	4	3.5	Baik Sekali		

Dari dua kali pengamatan yang dilakukan diperoleh bahwa, tiga aspek yang diamati mencapai kategori baik sekali dan satu aspek mencapai kategori baik. Adapun aspek yang mencapai kategori baik sekali dengan rata-rata 3,5 sampai dengan 4,0 adalah tahap persiapan, pelaksanaan dan suasana kelas. Hal ini dimungkinkan karena sebelumnya guru telah benar-benar mempersiapkan diri mulai dari perangkat pembelajaran hingga strategi dan metode mengajar yang digunakan. Guru juga telah mempersiapkan diri dan mempelajari tiap-tiap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hanya satu aspek yang mencapai kategori baik adalah pada tahap pengelolaan waktu.

Aspek pelaksanaan mencapai rata-rata 3,59 dikarenakan pada aspek ini penjelasan guru mengenai salam pembuka, pengkondisian kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, eksplorasi tanya jawab tentang perilaku terpuji, menunjuk siswa untuk menyebutkan perilaku terpuji, mendemonstrasikan, memberi kesempatan siswa untuk memahami dan mengadakan latihan, membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan, memberi tugas pada siswa untuk membuat jurnal latihan tentang sikap dan perilaku terpuji memperoleh kategori baik sekali. Hal ini disebabkan guru telah memahami pola jurnal belajar, guna memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi optimisme terhadap materi pembelajaran. Pada tahapan ketiga, yakni pengelolaan waktu mencapai rata-rata 3,0 dengan kategori baik. Hal ini dimungkinkan karena inovasi guru melalui pola jurnal belajar belum lama diterapkan sehingga belum mampu mengoptimalkan waktu yang tersedia dengan maksimal. Pada aspek yang terakhir adalah suasana kelas mencapai rata-rata 3,5 dengan kategori baik sekali.

Pada tahapan ini keantusiasan guru dan siswa sama seimbang karena pada penerapan pola jurnal belajar ini guru dan siswa harus aktif dalam proses pembelajaran. Nilai rata-rata keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan pola jurnal belajar adalah 3,52 dengan kategori baik sekali.

- b) Hasil pengamatan aktifitas siswa dalam pengelolaan jurnal belajar pada sub materi perilaku terpuji.

Aktifitas-aktifitas yang di amati selama pelaksanaan jurnal belajar ini berlangsung selama dua (2) kali pertemuan. Hasil pengamatannya dapat di lihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 8**  
**Aktifitas Siswa**

No	Jenis Aspek yang di amati	Pertemuan		Rata-rata	Jumlah Rata-rata	Kategori
		1	2			
1	Aktifitas Siswa Aktif					
	a. Pro aktif dalam tanya jawab	3	4	3.5	3.42	Baik
	b. Mendemonstrasikan Perilaku terpuji	3	3	3.0		
	c. Membuat Catatan Klasifikasi tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji	3	4	3.5		
	d. Membuat kesimpulan di akhir materi	3	4	3.5		
	e. Mengerjakan Tugas	3	4	3.5		
f. Mereview Materi	3	4	3.5			
2	Aktifitas Siswa Pasif					
	a. Memperhatikan detail penjelasan guru	3	4	3.5	3.25	Baik
b. Mengamati demonstrasi contoh perilaku terpuji	3	3	3.0			



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan jurnal belajar tergolong kategori baik. Hal ini dapat terlihat dengan meningkatnya aktivitas tanya jawab serta mendemonstrasikan perilaku terpuji, membuat catatan tentang klasifikasi tentang perilaku terpuji dan perilaku tidak terpuji dan membuat kesimpulan serta melakukan aktifitas review materi baik pada pertemuan pertama dan kedua.

Dari beberapa aktivitas siswa yang tergolong aktivitas aktif tersebut, pro aktif dalam tanya jawab, membuat catatan klasifikasi tentang perilaku terpuji dan perilaku tidak terpuji, membuat kesimpulan di akhir materi, mengerjakan tugas dan melakukan review materi mendapatkan jumlah terbanyak dengan rata-rata 3,5. Hal ini dimungkinkan karena pelaksanaan jurnal belajar ini mengajak pada diri siswa untuk aktif dalam hal tulis menulis dan belajar analisa review materi. Selanjutnya untuk aktifitas mendemonstrasikan perilaku terpuji mendapatkan jumlah yang hampir sama banyaknya dengan rata-rata 3,0. Hal ini dikarenakan hampir semua siswa yang aktif melakukan demontrasi belum terbiasa aksi di muka dengan sesuai kelompok secara bergilir yang telah di rencanakan.

Dengan demikian, maka pembelajaran ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata jumlah siswa aktif sebesar 3,42 dan jumlah rata-rata siswa pasif sebesar 3,25 yang berarti bahwa jumlah rata-rata aktivitas siswa aktif lebih besar dari jumlah rata-rata aktivitas siswa pasif.

## 2. Peningkatan Sikap Optimis Siswa Pada Sub Materi Perilaku Terpuji

Untuk mengetahui peningkatan sikap optimis siswa pada sub materi perilaku terpuji, kami sajikan rekapitulasi hasil data pengamatan sebagai berikut :

Hasil rekapitulasi data tentang peningkatan sikap optimis siswa pada sub materi perilaku terpuji kelas eksperimen sesuai dengan tabel berikut :

**Tabel 9**  
**Peningkatan sikap optimis siswa pada sub materi perilaku terpuji kelas eksperimen**

No	Nama Siswa	Kriteria				Skor
		1	2	3	4	
1	AHMAD NUR RONY	4	3	4	3	3.5
2	ADI KURNIAWAN	3	3	3	3	3
3	ADI SETIAWAN	3	3	3	3	3
4	ADRIAN TOGIE PRANATA W	3	4	4	3	3.5
5	AGUSTINA WULANDARI	3	3	3	3	3
6	CITRA MEGA PRATIWI	4	3	3	3	3.25
7	DESI MARIASARI	3	3	3	3	3
8	DITA HAYU PANGESTU	4	3	3	4	3.5
9	EVA RUSDIANA	3	3	3	4	3.25
10	FARID IMANDA SANDI P.	4	4	4	3	3.75
11	FARIZ YANUAR SALEH	3	3	3	3	3
12	FERDI MAMA HIT	4	3	4	3	3.5
13	FIRMANSYAH ADAM PERDANA	3	4	4	3	3.5
14	GAYOH PERKASA	4	3	4	3	3.5
15	HALIMATUS SA'DIYAH	3	3	3	3	3
16	HESTU SATMOKO	3	4	3	4	3.5
17	HUSNUL HOTIMAH	4	3	3	3	3.25
18	MIFTAHUL ZANNAH	3	3	3	3	3
19	MOCHAMMAD LUTFI ARIFIN	4	3	3	3	3.25
20	MOCHAMMAD ROBBI	4	3	4	4	3.75
21	NURUL QOMARIYAH	4	3	4	3	3.5
22	OKTAVIA RATNA SARI	4	3	3	3	3.25
23	OKTAVIA RIANTI	3	3	3	4	3.25
24	PUTRI WIJAYANTI	3	3	3	3	3
25	RANI ANGGRAENI	3	3	3	3	3
26	RASYID PRASETYO	3	3	3	4	3.25
27	RIZKI ADISTA SUKA	3	4	3	3	3.25
28	RIZKIANA FAHMI	4	3	4	4	3.75
29	SITI MASULA	3	3	3	3	3
30	TRI RAGHIL PRAKOSO	3	3	4	3	3.25
31	WULAN DYAH HANANING	3	3	3	3	3
32	ZADHIRA GILLRANDI P.	3	3	3	3	3

33	SETIAWAN JODI	4	3	4	4	3.75
34	ZAINAL AMIN	3	3	4	3	3.25
35	ZYLVIATUS ZAINIA	3	3	3	3	3
36	ACHMAD FAROID	4	3	4	3	3.5
37	AHMAD ARIYANTO	4	3	4	4	3.75
Jumlah						122

Dari data di atas, untuk mengetahui jumlah rata-rata keseluruhan, penulis menggunakan rumus Mean dengan hasil  $M = \frac{122}{37} = 3,297$  yakni dengan kategori baik.

Adapun penilain latihan diatas meliputi beberapa kriteria yakni:

- 1) Kemampuan membuat catatan perilaku baik dan perilaku buruk sehari-hari (egosentris)
- 2) Kemampuan memanfaatkan waktu (egosentris)
- 3) Melakukan demontrasi perilaku terpuji dengan baik secara kelompok (etnosentris)
- 4) Kemampuan analisa materi perilaku terpuji (egosentris)

Hasil rekapitulasi data tentang peningkatan sikap optimis siswa pada sub materi perilaku terpuji kelas kontrol sesuai dengan tabel berikut :

**Tabel 10**  
**Peningkatan sikap optimis siswa pada sub materi perilaku terpuji kelas kontrol**

No	Nama Siswa	Kriteria				Skor
		1	2	3	4	
1	TITIS HASANAH	3	4	4	3	3.5
2	YULIANTO	3	3	3	3	3
3	AHMAD IRHAS	3	3	3	3	3
4	ARIEF BASUKI	3	3	3	3	3
5	CHORI IRLANA ARIANTI	3	3	3	3	3
6	DEVI BUDIARIYANTI	3	4	4	3	3.5
7	DEVI RATNASARI	4	3	3	3	3.25
8	DIMAS BAGUS SAHPUTRA	3	3	3	3	3
9	FARAH DIBAH ALIFAH	3	3	3	3	3
10	FERLYN AYU OULISCYA	3	3	3	3	3
11	FIRMAN MAULNA	3	3	3	3	3
12	FITRIANA	3	3	3	3	3

13	FITRIANI KHAIRUNISA	3	3	3	3	3
14	FRIZKA BRASILIA	3	3	3	3	3
15	IMAM MALIK	4	4	4	3	3.75
16	IVAN NOVIYAN ALVANI	3	3	3	3	3
17	JUNI ARISTA	3	3	3	3	3
18	KARTIKA SETYANINGSIH	3	3	3	3	3
19	M. RIZKI FAHMI	3	3	3	3	3
20	MARINA FATMAWATI	3	3	3	3	3
21	MOCH WAHYU YULI PERMADI	4	4	3	3	3.5
22	MUHLIS RAYA	3	4	3	3	3.25
23	MUHAMMAD AFIF FIRMANSYAH	3	3	3	3	3
24	MULYO HANDOKO	3	3	3	3	3
25	NOER AENI	3	3	3	3	3
26	NOVYTA ANGGRAENI. S	3	3	3	3	3
27	RENDI ADZAN SANJAYA	3	3	4	3	3.25
28	RISKA DEWI SAFITRI	3	3	3	3	3
29	RISMA WARDANI	3	3	3	3	3
30	RISTU INDRA LESTARI	4	3	3	3	3.25
31	RIZKY FIDIARTI	3	3	3	3	3
32	RURI KARTIKAWATI	3	3	3	3	3
33	RURI SOKASARI PUJIONO	4	3	3	3	3.25
34	ULIFATUL BADRIYAH	4	4	3	3	3.5
35	WARDATUT TOYYIBAH F.	3	3	3	3	3
36	YUSUF ELTIN JULIAN	3	3	3	3	3
37	ABIDUL IHSAN	3	3	3	3	3
<b>Jumlah</b>						<b>115</b>

Dari data di atas, untuk mengetahui jumlah rata-rata keseluruhan, penulis menggunakan rumus Mean  $M = \frac{115}{37} = 3,108$  dengan hasil yakni dengan kategori baik.

Dengan demikian, maka hasil peningkatan psikomotorik siswa sudah tampak jelas. Hal ini juga ditunjukkan dengan rata-rata jumlah mean kelas eksperimen sebesar 3,297 dan jumlah mean kelas kontrol sebesar 3,108 yang berarti bahwa jumlah mean psikomotorik siswa kelas eksperimen lebih besar dari jumlah mean psikomotorik siswa kelas kontrol.

### 3. Penyajian Data Hasil Wawancara kedua variabel

Proses pembelajaran dikatakan efektif dan kondusif apabila terjadi komunikasi atau hubungan timbal balik antara guru dan murid, dan murid dalam keadaan aktif bukan pasif. Hal ini sudah semestinya menjadi tugas seorang guru untuk menyusun atau membuat strategi dan pola belajar yang efektif dalam proses pembelajarannya. Salah satu inovasi guru dalam mengaktifkan keterampilan yang ada pada diri siswa yakni dengan mengkombinasikan metode pengajaran yang satu dengan metode pembelajaran yang lain, dan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan.

Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Hasanah, S.Ag. selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Harapan Kesamben Jombang :

“Kita mengetahui bahwa pola jurnal belajar terasa asing bagi para guru. Namun perlu untuk di garis bawahi, bahwa pada dasarnya secara praktis jurnal belajar ini secara tak langsung sudah seringkali digunakan, namun belum sepenuhnya tersistem dengan tujuan pembelajaran. Perlu juga kami utarakan terkait alasan perlunya inovasi guru seperti ini, karena pada saat sekarang ini, kian banyaknya metode-metode pengajaran yang ada oleh sebagian praktisi di nilai sebagai salah satu penyebab verbalisme dan pasifnya peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut hemat saya, untuk mengurangi kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, sangatlah penting sekali kita mengkombinasikan metode yang satu dengan metode yang lain guna mengasah kompetensi dan bakat yang dimiliki siswa. Saya akan menggunakan kombinasi jurnal belajar dengan demonstrasi, jurnal belajar dengan Tanya jawab, jurnal belajar dengan diskusi, jurnal belajar dengan yang lainnya. Namun dari berbagai macam kombinasi tentunya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, karena dalam pokok bahasan alquran, fiqih, akhlaq, tauhid membutuhkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan”<sup>59</sup>

Selain dari pada itu, pada pokok bahasan Akhlak sangatlah tepat ketika diterapkan model jurnal belajar. Karena jurnal belajar tersebut berorientasi pada upaya untuk merefleksikan pengalaman yang telah di lalui peserta didik, termasuk diantaranya khusus terkaik perilaku sehari-hari. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Umi Hasanah, S.Ag, Guru SMP Harapan Podoroto Kesamben Jombang pada tanggal 13 Juni 2010

Umi Hasanah SAg. selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Harapan Podoroto Kesamben :

“Jurnal Belajar yakni sebuah catatan yang mampu menjadi referensi sekaligus sebagai langkah refleksi dalam rangka untuk mampu memahami materi, hal yang semacam ini sangatlah cukup efektif ketika diterapkan dalam materi pendidikan agama islam, karena siswa nantinya di tantang untuk mampu merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait Akhlak dan hal ini pula yang membuat siswa untuk tidak pasif selama proses pembelajaran berlangsung”.<sup>60</sup>

Perlunya Jurnal Belajar selain digunakan pada materi Akhlak, juga cukup tepat untuk diterapkan pada materi fiqih, guna untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam pelajaran agama islam, seperti keterampilan berwudlu, sholat, haji. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Hasanah S.Ag. selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Harapan Podoroto Kesamben :

“Selain digunakan pada pokok bahasan Akhlak, juga cukup tepat untuk diterapkan pada materi fiqih, guna untuk menjelaskan keterampilan praktis yang ada dalam pelajaran agama islam, seperti keterampilan berwudlu, sholat, haji”.<sup>61</sup>

Pada pembahasan perilaku terpuji ini, tujuan pembelajaran yang diharapkan yakni siswa dapat mengimplementasikan atau menjalankan perilaku-perilaku yang terpuji, siswa dapat membedakan yang mana perilaku-perilaku yang terpuji dan mana perilaku-perilaku yang tidak terpuji. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Umi Hasanah S.Ag. selaku guru agama Islam kelas VIII SMP Harapan Podoroto Kesamben :

“Pada pokok bahasan perilaku terpuji, tujuan pembelajaran yang diharapkan yakni siswa dapat mengimplementasikan atau menjalankan perilaku-perilaku yang terpuji, siswa dapat membedakan yang mana perilaku-perilaku yang terpuji dan mana perilaku-perilaku yang tidak terpuji.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, Tanggal 13 Juni 2010.

<sup>61</sup> *Ibid*, Tanggal 13 Juni 2010.

<sup>62</sup> *Ibid*, Tanggal 13 Juni 2010.

siswa dapat membedakan yang mana perilaku-perilaku yang terpuji dan mana perilaku-perilaku yang tidak terpuji.”<sup>62</sup>

#### 4. Analisa data statistik

Untuk mengetahui efektif atau tidak penggunaan jurnal belajar dalam meningkatkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Harapan Kesamben, maka penulis menggunakan rumus uji "t" yang mengaju pada skor post test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut tabel data hasil pre test dan post test

**Tabel 11**

**Nilai Pretest dan Post Test kelas eksperimen**

No	Nama Siswa	Pretest	Post Test
1	AHMAD NUR RONY	70	80
2	ADI KURNIAWAN	68	77
3	ADI SETIAWAN	75	81
4	ADRIAN TOGIE PRANATA W	77	83
5	AGUSTINA WULANDARI	75	81
6	CITRA MEGA PRATIWI	70	78
7	DESI MARIASARI	70	72
8	DITA HAYU PANGESTU	68	79
9	EVA RUSDIANA	75	84
10	FARID IMANDA SANDI PERDANA	75	83
11	FARIZ YANUAR SALEH	74	84
12	FERDI MAMA HIT	66	76
13	FIRMANSYAH ADAM PERDANA	70	78
14	GAYOH PERKASA SAIFUL BAHRI	68	76
15	HALIMATUS SA'DIYAH	73	80
16	HESTU SATMOKO	68	76
17	HUSNUL HOTIMAH	72	80
18	MIFTAHUL ZANNAH	69	77
19	MOCHAMMAD LUTFI ARIFIN	74	82
20	MOCHAMMAD ROBBI	70	78
21	NURUL QOMARIYAH	72	78
22	OKTAVIA RATNA SARI	70	83
23	OKTAVIA RIANTI	70	79
24	PUTRI WIJAYANTI	70	83
25	RANI ANGGRAENI	66	76

<sup>62</sup> *Ibid*, Tanggal 13 Juni 2010.

33	SETIAWAN JODI	70	81
34	ZAINAL AMIN	73	82
35	ZYLVIATUS ZAINIA	72	81
36	ACHMAD FAROID	68	77
37	AHMAD ARIYANTO	69	79

**Tabel 12**  
**Nilai Pretest dan Post Test kelas kontrol**

No	Nama Siswa	Pretest	Post Test
1	TITIS HASANAH	66	72
2	YULIANTO	60	69
3	AHMAD IRHAS	64	75
4	ARIEF BASUKI	60	75
5	CHORI IRLANA ARIANTI	63	73
6	DEVI BUDIARIYANTI	59	70
7	DEVI RATNASARI	63	74
8	DIMAS BAGUS SAHPUTRA	60	70
9	FARAH DIBAH ALIFAH	64	76
10	FERLYN AYU OULISCYA	62	75
11	FIRMAN MAULNA	66	76
12	FITRIANA	58	68
13	FITRIANI KHAIRUNISA	63	72
14	FRIZKA BRASILIA	60	68
15	IMAM MALIK	62	71
16	IVAN NOVIYAN ALVANI	59	68
17	JUNI ARISTA	61	72
18	KARTIKA SETYANINGSIH	59	70
19	M. RIZKI FAHMI	63	74
20	MARINA FATMAWATI	62	70
21	MOCH WAHYU YULI PERMADI	61	70
22	MUCHLIS RAYA	65	75
23	MUHAMMAD AFIF FIRMANSYAH	60	69
24	MULYO HANDOKO	64	75
25	NOER AENI	58	68
26	NOVYTA ANGGRAENI. S	64	73
27	RENDI ADZAN SANJAYA	63	74
28	RISKA DEWI SAFITRI	65	74
29	RISMA WARDANI	61	72
30	RISTU INDRA LESTARI	66	74



31	RIZKY FIDIARTI	63	75
32	RURI KARTIKAWATI	60	72
33	RURI SOKASARI PUJONO	67	76
34	ULIFATUL BADRIYAH	68	74
35	WARDATUT TOYYIBAH F.	64	73
36	YUSUF ELTIN JULIAN	60	69
37	ABIDUL IHSAN	62	72

**Tabel 13**  
**Skor yang melambangkan sikap optimis siswa**  
**kelas eksperimen dan kelas kontrol**

No Urut Siswa	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	80	72
2	77	69
3	81	75
4	83	75
5	81	73
6	78	70
7	72	74
8	79	70
9	84	76
10	83	75
11	84	76
12	76	68
13	78	72
14	76	68
15	80	71
16	76	68
17	80	72
18	77	70
19	82	74
20	78	70
21	78	70
22	83	75
23	79	69
24	83	75
25	76	68
26	81	73
27	82	74
28	80	74
29	80	72
30	82	74
31	83	75
32	80	72

33	81	76
34	82	74
35	81	73
36	77	69
37	79	72

Variabel X

skor X	f	fX	fX <sup>2</sup>
84	2	168	14112
83	5	415	34445
82	4	328	26887
81	5	405	32805
80	6	480	38400
79	3	237	18723
78	4	312	24336
77	3	231	17787
76	4	304	23104
72	1	72	5184
Jumlah	37	2952	235783

1. Mencari variabel I (variabel X)

$$M_1 = \frac{\sum fX}{N} = \frac{2952}{37} = 79,78$$

2. Mencari deviasi Standar Variabel I

$$\begin{aligned}
 SD_1 &= \sqrt{\left(\frac{\sum fX^2}{N}\right) - \left(\frac{(\sum fX)^2}{N}\right)} \\
 &= \sqrt{\left(\frac{235783}{37}\right) - \left(\frac{(2952)^2}{37}\right)} \\
 &= \sqrt{6372,5 - 79,783^2} \\
 &= \sqrt{6372,5 - 6365,3}
 \end{aligned}$$

$$= \sqrt{7,2}$$

$$= 2,683$$

3. Mencari Standar Error Means Variabel I

$$SE_{M1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N-1}}$$

$$= \frac{2,683}{\sqrt{37-1}}$$

$$= \frac{2,683}{\sqrt{36}}$$

$$= \frac{2,683}{6}$$

$$= 0,44$$

Variabel Y

skor Y	f	fY	fY <sup>2</sup>
76	3	228	17328
75	6	450	33750
74	6	444	32856
73	3	219	15987
72	6	432	31104
71	1	71	5041
70	5	350	24500
69	3	207	14283
68	4	272	18496
jumlah	37	2673	193345

1. Mencari Variabel II (Variabel Y)

$$M_2 = \frac{\sum fY}{N} = \frac{2673}{37} = 72,243$$

2. Mencari Deviasi Standar Variabel II

$$\begin{aligned}
 SD_2 &= \sqrt{\left(\frac{\sum fY^2}{N}\right) - \left(\frac{(\sum fY)^2}{N}\right)} \\
 &= \sqrt{\left(\frac{193345}{37}\right) - \left(\frac{(2673)^2}{37}\right)} \\
 &= \sqrt{5225,5 - 72,243^2} \\
 &= \sqrt{5225,5 - 5219,05} \\
 &= \sqrt{6,45} \\
 &= 2,539
 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mencari Standar Error Means Variabel II

$$\begin{aligned}
 SE_{Mz} &= \frac{SD_2}{\sqrt{N-1}} \\
 &= \frac{2,539}{\sqrt{37-1}} \\
 &= \frac{2,539}{\sqrt{36}} \\
 &= \frac{2,539}{6} \\
 &= 0,42
 \end{aligned}$$

4. Mencari koefisien korelasi “r” Product Moment ( $r_{xy}$ ) yang menunjukkan kuat lemahnya hubungan (korelasi) antara variabel I (variabel X) dan variabel II (Variabel Y)

Subyek	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	80	72	6400	5184	5760
2	77	69	5929	4761	5313
3	81	75	6561	5625	6075
4	83	75	6889	5625	6225
5	81	73	6561	5329	5913
6	78	70	6084	4900	5460
7	72	74	5184	5476	5328
8	79	70	6241	4900	5530
9	84	76	7056	5776	6384
10	83	75	6889	5625	6225
11	84	76	7056	5776	6384
12	76	68	5776	4624	5168
13	78	72	6084	5184	5616
14	76	68	5776	4624	5168
15	80	71	6400	5041	5680
16	76	68	5776	4624	5168
17	80	72	6400	5184	5760
18	77	70	5929	4900	5390
19	82	74	6724	5476	6068
20	78	70	6084	4900	5460
21	78	70	6084	4900	5460
22	83	75	6889	5625	6225
23	79	69	6241	4761	5461
24	83	75	6889	5625	6225
25	76	68	5776	4624	5168
26	81	73	6561	5329	5913
27	82	74	6724	5476	6068
28	80	74	6400	5476	5920
29	80	72	6400	5184	5760
30	82	74	6724	5476	6068
31	83	75	6889	5625	6225
32	80	72	6400	5184	5760
33	81	76	6561	5776	6156
34	82	74	6724	5476	6068
35	81	73	6561	5329	5913

36	77	69	5929	4761	5313
37	79	72	6241	5184	5688
<b>Jumlah</b>	<b>2952</b>	<b>2673</b>	<b>235792</b>	<b>193345</b>	<b>213466</b>

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}} \\
 &= \frac{37 \times 213466 - 2952 \times 2673}{\sqrt{(37 \times 235972 - 2952^2)(37 \times 193345 - 2673^2)}} \\
 &= \frac{7898242 - 7890696}{\sqrt{(8730964 - 8714304)(7153765 - 7144929)}} \\
 &= \frac{7546}{\sqrt{16660 \times 8836}} \\
 &= \frac{7546}{\sqrt{147207760}} \\
 &= \frac{7546}{12132,9} \\
 &= 0,62
 \end{aligned}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interpretasi secara kasar / sederhana. Dari perhitungan diatas ternyata angka koelasi antara variabel X dan variabel Y *tidak bertanda negative*, berarti diantara kedua variabel tersebut terdapat korelasi positif (korelasi yang berjalan searah). Dengan memperhatikan besarnya  $r_{xy}$  (yaitu 0.62), yang besarnya berkisar antara 0,61-0,80 berarti korelasi positif antara variabel X dan variabel Y itu adalah termasuk kategori *korelasi yang cukup*.

Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai "r" :

$$df = N - nr.$$

$$= 37 - 2$$

$$= 35$$

Dengan memeriksa tabel nilai "r" product moment ternyata bahwa dengan df sebesar 35, pada taraf signifikansi 5% diperoleh  $r_{tabel} = 0.325$ ; sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh  $r_{tabel} = 0.418$ . karena  $r_{xy}$  pada taraf signifikan lebih besar dari  $r_t$  ( $0.62 > 0.325$ ), maka pada signifikansi 5% Hipotesis Nol ditolak, sedangkan Hipotesis Alternatif disetujui / diterima, berarti pada taraf signifikansi 5% itu memang terdapat korelasi positif antara variabel X dan variabel Y. Selanjutnya, karena pada taraf signifikansi 1%,  $r_{xy}$  adalah lebih besar dari pada  $r_t$  ( $0.62 > 0.418$ ), maka pada taraf signifikansi 1% itu Hipotesis Nihil ditolak, sedangkan hipotesis Alternatif diterima. Ini berarti bahwa antara untuk taraf signifikansi 1% itu terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah adanya hubungan antara inovasi guru melalui jurnal belajar dalam meningkatkan sikap optimis siswa belajar Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. Mencari Standar Error perbedaan Means antara sampel I dan sampel II

$$\begin{aligned} SE_{M1-M2} &= \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2 - (2 \cdot r_{xy})(SE_{M1})(SE_{M2})} \\ &= \sqrt{0,44^2 + 0,42^2 - (2 \times 0,62)(0,44)(0,42)} \\ &= \sqrt{0,1936 + 0,1764 - 1,24 \times 0,44 \times 0,42} \\ &= \sqrt{0,1936 + 0,1764 - 0,229152} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \sqrt{0,37 - 0,229152} \\
 &= \sqrt{0,140848} \\
 &= 0,3752
 \end{aligned}$$

6. Mencari to dengan rumus

$$\begin{aligned}
 t_o &= \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}} \\
 &= \frac{79,78 - 72,24}{0,3752}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{7,54}{0,3752} \\
 &= 20,09594
 \end{aligned}$$

7. Memberikan Interpretasi terhadap to

$$\begin{aligned}
 df &= N - 1 \\
 &= 37 - 1 \\
 &= 36 \text{ (Konsultasi tabel nilai "t")}.
 \end{aligned}$$

Ternyata dalam tabel tidak dijumpai df sebesar 36 karena itu kita menggunakan df yang terdekat, yaitu df sebesar 35. dengan df sebesar 35 itu, diperoleh harga kritik "t" pada tabel sebesar sebagai berikut :

- pada taraf signifikansi 5% = 2.03
- pada taraf signifikansi 1% = 2.72



Dengan demikian  $t_0$  jauh lebih besar dari pada  $t$  tabel yaitu :  $2.03 < 20,09594 > 2.72$ . Karena itu Hipotesis Nihil ditolak. Ini berarti antara kedua variabel tersebut diatas terdapat perbedaan yang signifikan.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah, dengan dipergunakannya jurnal belajar dalam rangka pengajaran agama islam, secara meyakinkan dapat meningkatkan sikap optimis siswa dari kurang optimis menjadi lebih optimis (lebih baik).



**BAB IV**

---

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**

## BAB IV PENUTUP

### A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang efektifitas inovasi guru melalui jurnal belajar dalam meningkatkan sikap optimis siswa belajar pendidikan agama islam, dilanjutkan dengan pengkajian data dan analisis data, maka dapat disimpulkan :

1. Bahwa pelaksanaan inovasi guru melalui jurnal belajar cukup efektif pada saat digunakan dalam proses pembelajaran akhlak bab perilaku terpuji. Hasil dari data observasi menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan jurnal belajar adalah 3,52 dengan kategori baik sekali.
2. Bahwa peningkatan sikap optimis siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam bab perilaku terpuji antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, terdapat perbedaan, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas yang menggunakan jurnal belajar yaitu 3,297 dengan kategori baik dan kelas yang tidak menggunakan jurnal belajar yaitu 3,108 dengan kategori baik. Dengan demikian hasil belajar siswa pada aspek psikomotorik mengalami peningkatan.
3. Bahwa penggunaan jurnal belajar dalam meningkatkan sikap optimis siswa cukup efektif, hasil dari rumus uji "t" adalah  $t_0 = 20,09594$ . Kemudian hasil yang didapatkan di konsultasikan pada tabel koefisien uji t dengan  $df = 36$  pada taraf 5% dan 1% yaitu 2,03 dan 2,72. sehingga  $t_0$  lebih besar dari  $t_i$ , maka apabila merujuk pada hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, maka  $H_a$  diterima.

### B. SARAN

1. Penggunaan jurnal belajar sangat membantu guru dalam mempermudah penyampaian materi dan memberikan dampak positif yang cukup baik bagi pengembangan

optimisme siswa, sehingga penggunaan jurnal belajar khususnya pada materi pendidikan agama Islam perlu untuk ditingkatkan dan dikembangkan, dan guru agar selalu menciptakan inovasi-inovasi yang baru dalam penggunaan pola dan metode pengajaran dalam proses pembelajaran.

2. Untuk siswa agar lebih ditingkakan lagi sikap-sikap optimisnya dalam belajar agama Islam karena siswa adalah subyek dalam pembelajaran, sehingga apabila optimisme tersebut terus selalu diasah, maka insya Allah para siswa akan menjadi muslim sejati yang selalu meningkatkan ketaqwaannya pada Allah SWT, dan tidak menutup kemungkinan juga akan berdampak pula pada prestasi belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, Cet ke-1)
- Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia)
- Anas, Sudijono. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama)
- Baharudin. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Ar-ruz Media)
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. Cet ke-2)
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang)
- Diknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas)
- Dimyanti. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta : PT Asdi Mahasatya)
- Hakim, Tursan. 2001. *Belajar Secara Efektif* (Jakarta : Niaga Swadaya)
- [http://books.google.co.id/books?id=IBPWHf5s1kkC&q=the+power+of+optimism&dq=the+power+of+optimism&hl=id&ei=rbMhTLuyGJOWrAeFg\\_TXDg&sa=X&oi=book\\_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA](http://books.google.co.id/books?id=IBPWHf5s1kkC&q=the+power+of+optimism&dq=the+power+of+optimism&hl=id&ei=rbMhTLuyGJOWrAeFg_TXDg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCUQ6AEwAA)
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/01/04/jurnal-pembelajaran-learning-journal/#more-7405>
- [http://bindiklat.depdiknas.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=16:bermutu&catid=3:proung](http://bindiklat.depdiknas.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=16:bermutu&catid=3:proung)
- <http://www.radarbanjarmasin.com/berita/index.asp?Berita=Opini&id=40295>
- <http://blog.unila.ac.id/effendisanusi/?p=42>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Inovasi>

Husaini Usman, Purnomo Setiadji. 1996. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta, Bumi Aksara)

Jennifer, A. Moon. 2004. *Lerning Journals : A handbook Of Reflective and Experiential Learning* (New York : Routledge)

Koesoema. 2009. *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Grasindo)

Kartono, ST. Juni-Agustus 2009. *dalam sekolah kebangsaan, sekolah rakyat pencasila*  
(Yogyakarta : Jurnal Basis No. 07-08 Th.58)

Léxy J. Moelong. 1995. *Metodologi Kuantitatif*, (Jakarta: Remaja Rosda Karya)

Margono, S. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta)

Muhaimin. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Sekolah dan Madrasah* (Malang :  
Rajawali Pers)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, S.1986. *Asas-asas Kurikulum* (Bandung : Penerbit Jemmars)

Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, Cet ke-4)

Robbins. M. 2004. *Focus In The Good Stuff* (Jakarta : Serambi)

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam : Pengembangan Intregatif Pendidikan Di Sekolah,  
Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta : LKiS)

Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada. Cet VI)

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,  
(Bandung: Alfabeta)

Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta)

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Raja Grafindo  
Persada)

Triantoro Safaria. 2007. *Optimistic Quōtient* (Yogyakarta: Pyramid Publisher. Cet ke-1)

Undang-undang Nomor 14 TH 2005 tentang Guru dan Dosen.

University of Worcester. Revised August 2007. *Study Skills Advice Sheet*.

Yunus, Mahmud. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: PT. Hida karya Agung)

YPI AL-Ihsani. 2010. *YPI AL-Ihsani Sejarah dan Perkembangan*, (Jombang : Untuk kalangan sendiri)